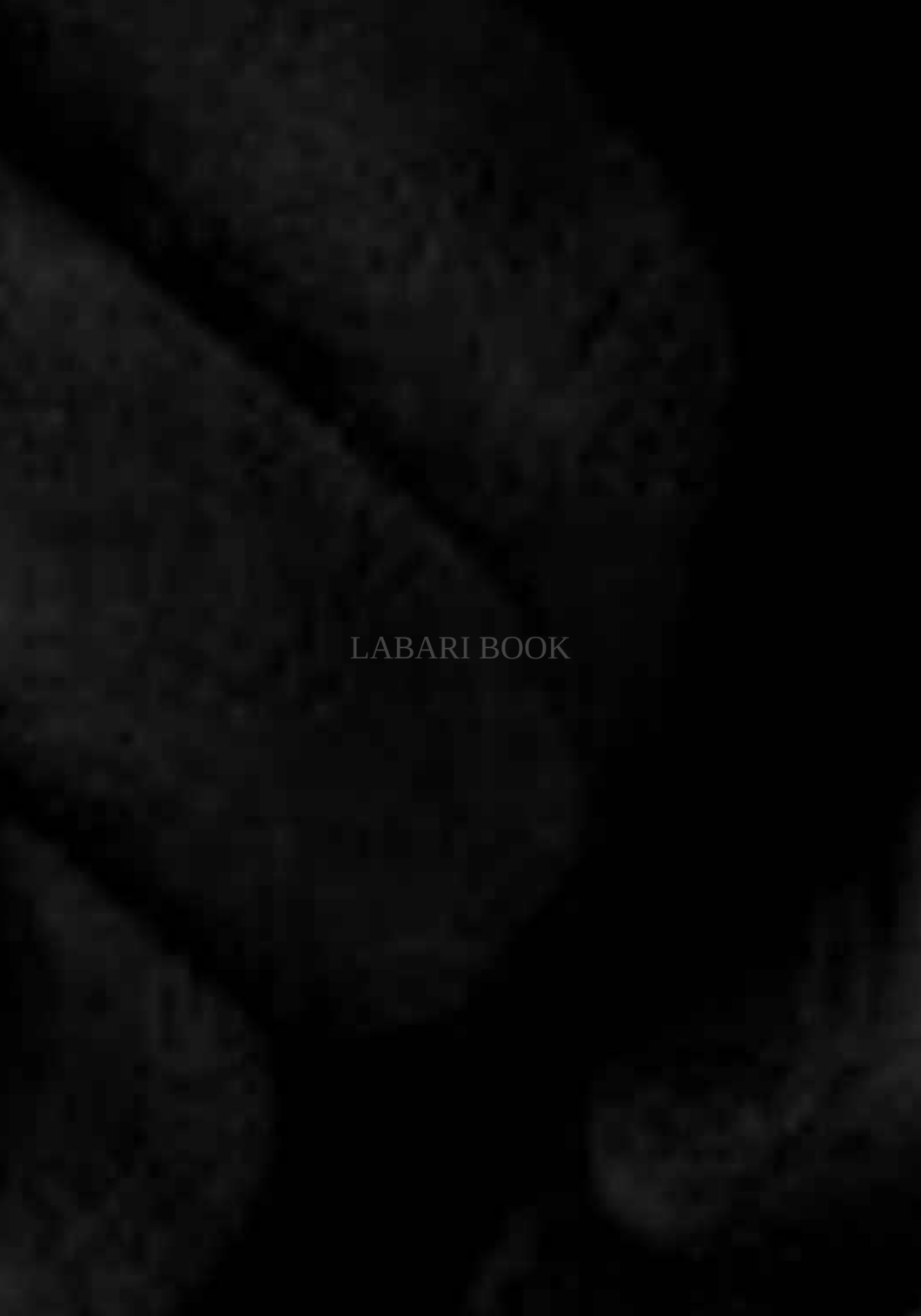
LABARI BOOK

MR. Psychopath

~Tanto Shirasaya~

Mafia series

LABARI BOOK

Aqiladyna

Prolog

Siapa pun tidak akan pernah mengerti dirinya, hidupnya penuh dengan kesendirian tanpa membiarkan orang lain mendekatinya.

Tanto Shirasaya nama yang terkenal dalam dunia Gangster yang sering ditakuti lawannya.

Kehilangan adiknya semakin membuat jiwa seorang Tao Jung berontak.

LABARI BOOK

Sisi lain lah yang membuatnya menjadi iblis sesungguhnya untuk berdiri sebagai penguasa jiwa abadi.

Hanya seorang gadis buta yang membuat seorang Tao lemah, di balik pengkhianatan Carlo kaki tangan kepercayaan padanya tersimpan masa lalu kelam gadis itu.

Akankah Tao maupun Zion untuk berdamai membantu membalaskan dendamnya pada kelompok Gangster cukup disegani berkuasa besar di Filipina yang sudah menghancurkan mimpi gadis itu menjadi sebuah kegelapan selamanya.

Kau harus membantunya karena musuhnya adalah musuh kita ....

Zion Jung

Dia hanya mainanmu, bukan urusanku terlibat dalam masalah ini.

Tao Jung

LABARI BOOK

Part Satu

Satu jiwa dengan dua kepribadian saling bertolak belakang untuk berdiri sebagai penguasa jiwa.

Angin kencang berhembus membuka jendela kamar di sertai hujan turun dengan derasnya hingga membasahi tirai jendela.

LABARI BOOK

Trisha yang baru memasuki kamar tersebut bergidik merasakan hembusan angin yang dingin menerpa kulitnya, Tirsha meletakan segelas teh hangat di atas meja lalu melangkah perlahan ke jendela menutupnya rapat.

Trisha berbalik, keadaan kamar sangat sepi padahal ia tahu tidak sendirian.

Kamar ini adalah kamar Tuan Tao, setiap malam Trisha memberikan teh hangat tanpa gula untuk Tuannya.

Pasti Tuannya sedang duduk di salah satu sofa di sudut ruangan ini.

"Tu ... an kau di mana?" tanya Trisha berdiri di tengah kamar memegang tongkatnya.

Memang ia sebenarnya takut akan aura dari Tao yang banyak diam dan misterius, kadang kalau Tao marah pernah melukai dirinya tapi semua tidak terlepas dari gangguan kejiwaan pria itu derita.

Selentingan kabar yang Trisha tahu Tuan Tao menderita *Multiple Identity Disorder,* perasaan memiliki kepribadian lebih padahal mungkin hanya halusinasi Tuan Tao yang sering mendengar bisikan-bisikan hingga mampu melukai dirinya sendiri atau orang lain.

LABABI BOOK

Trisha malah kasihan pada Tuan Tao, hampir sepekan pria itu mengunci diri di dalam kamar padahal sebelumnya pria ini baik baik saja menghabiskan waktunya berlatih pedang.

"Tuan," panggil Tirsha lagi karena Tao sama sekali tidak merespon.

Trisha meneguk salivanya saat mendengar langkah kaki mendekati nya, kini tepat berhenti di belakang tubuh mungilnya. Tidak mungkin Trisha berbalik maka ia tetap diam dalam posisinya.

Trisha merasakan tangan Tao menyimbak rambutnya ke samping, memperlihatkan leher putihnya.

Sapuan lembut bibir Tao mendarat di lehernya turun sampai ke pundaknya, membuat Trisha terkejut, Rifleks ia menjauh dengan keringat yang mengalir di pelipisnya, Trisha berniat meninggalkan kamar itu.

"Sebaiknya aku keluar, Tuan. Permisi."

"Kenapa sangat buru-buru?"

Trisha tercekat saat Tao menarik pinggangnya, mengurungnya dalam pelukan nya.

"Tu ... an apa yang Tuan lakukan?!" brontak Trisha.

LABARI BOOK

Tuan Tao berbeda, seperti bukan Tuan Tao yang sering bersikap dingin dan menjaga jarak dari Trisha.

"Matamu mengingatkanku pada kekasihku." bisiknya memperhatikan warna indah di bola mata Trisha.

"Aku harus kembali." bisik Trisha lemah.

"Apakah kau reinkarnasinya, tapi tidak mungkin, bukan? Kekasihku masih hidup, dia hanya terlalu berontak untuk menikah dengan musuh besar keluarga kami."

Trisha bingung siapa yang dimaksud Tuan Tao, ia tidak memahami sikap pria ini.

"Tapi rasanya kehadiranmu sedikit mengobati kegilaanku padanya," bisik Tao mendekati bibir Trisha.

Sebelum Tao benar menciumnya, Trisha merasakan hembusan hangat napas Tao yang menerpa wajarnya, buru-buru Trisha mendorong pria itu dengan sekuat tenaga. Trisha memang buta, tapi ia sadar Tao ingin melecehkannya, maka Trisha mencoba keluar dari kamar itu dengan melangkah tertartih dan hampir membentur meja.

Sementara pria itu hanya menyeringai, membiarkan Trisha pergi.

LABARI BOOK

"Mainan yang empuk," gumamnya menatap pintu kamar yang terbuka di saat Trisha sudah keluar dari kamar.

Trisha kembali ke kamarnya, ia menangis memeluk bantal duduk di atas ranjang kecilnya.

Ingin ia cepat pergi dari tempat ini, suasana di sini membuatnya takut tapi Trisha harus pergi ke mana dengan keterbatasan yang ia miliki.

Trisha benci kelemahannya kalau saja peristiwa kejam bertahun silam tidak terjadi, tentu ia masih bisa

melihat dunia tanpa harus bergantungan hidup pada orang lain.

Sudah setahun terakhir keberadaan Carlo pun tidak ada kejelasan, lalu sampai kapan Trisha akan bertahan di sini menunggu Carlo menjemputnya.

"Carlo kau di mana?" isak Trisha menenggalamkan wajahnya di atas bantal yang ia peluk.

"Sepertinya Tao tahu kecurangan yang kau mainkan." Seorang pria bernama Vince duduk berseberangan di sofa menghisap cerutunya.

JABARI BOOK

"Aku tidak peduli sekalipun dia menganggapku pengkhianat, tidak ada pengaruhnya bagiku."

Vince terkekeh menuang wine ke dalam gelasnya, lalu menegaknya sekali tandas.

"Tentu tidak ada pengaruhnya, karena namamu lebih si segani di dunia hitam sedangkan Tao sering hilang dan muncul lagi kepermukaan layaknya hantu, kudengar pria itu juga mengalami sakit jiwa yang semakin parah setelah di tinggal adiknya."

"Tao hanya parasit di negara ini."

"Padahal kau teman baiknya."

Kent melirik tajam pada Vince. "Aku tidak merasa teman baiknya, aku tidak pernah menjalin perteman serius dengan siapa pun."

"Termasuk Mr. Daulgas. Jadi buat apa kau membantu Dava di saat dia berada di Filipina untuk melawan Tao? Jangan termakan kesombonganmu, Kent," kata Vince mengangkat alisnya ke atas menunggu jawaban Kent.

"Mr. Dauglas hanya rekan kerja sama dalam dunia hitam saat ia jayanya memimpin ketua gangster di Sao Paulo maupun Osaka, tapi sekrang dia begitu saja melepaskan kejayaannya demi menikah dengan Hea saudaranya Tao."

LARAH BOOK

"Cinta memang gila mengubah seorang berhati kejam mampu meninggalkan semuanya."

"Makanya hindarilah cinta, kadang aku sangat jijik membicarkan hal ini," kata Kent berdiri merapikan jasnya.

"Kau mau ke mana?" tanya Vince.

'Bersenang-senang,' sahut Kent singkat.

Part 2

Mereka tidak pernah akur, dua kepribadian yang saling ingin menguasai jiwa berdiri sebagai pemenang.

Katakan dia terlihat layaknya pria gila, sisi Tao menghindari pertemanan dengan orang lain, terlalu banyak diam, membenci namanya wanita tapi sosok Tao sangat menyayangi adiknya meski hatinya tidak pernah tersentuh cinta. Sedangkan sisi lain dari jiwa dingin itu berdiri sosok yang picik yang menyebut dirinya Zion, dia layaknya *psychopath* yang tidak segan membunh lawannya tidak peduli itu adalah bagian dari keluarga nya sendiri, Zion lebih agresif, ia menyukai bermain dengan wanita. Antara lain, ia mencintai saudara kandungnya sendiri tapi setelah tujuannya tidak tercapai, ia bertemu dengan Trisha si gadis buta yang umurnya jauh dari Hea, namun gadis buta itu berhasil membangkitkan hasrat liar dari seorang Zion hanya karena manik mata Trisha mengingatkannya pada Hea.

Gila memang sangat gila, dan tidak ada yang bisa mengerti mereka bahkan kabar berhembus mengatakan mereka sudah sakit jiwa parah semenjak

ditinggalkan adik kandungnya Hea yang memilih menikah dengan musuh besar mereka.

Prang!

Amukan tidak bisa dihindari, seorang pria menjatuhkan apa saja barang yang berada di atas meja.

Dia sangat marah, terlebih saat ia tahu kabar tentang dirinya yang gila semakin memanas di kupingnya.

"Aku tidak gila!" gumamnya mengepalkan tangannya bertumpu pada meja kaca hampir membuat meja kaca itu retak.

LABARI BOOK

Ia tidak sendiri di dalam ruangan itu, ada sosok pria yang mengenakan pakaian serba hitam dan penutup hidung, pria yang sudah lama pengikut keluarga Jung sejak masih berjayanya mendiang Tuan Lee dalam dunia gagster di Sao Paulo.

Dia tidak pernah di ketahui namanya bersembunyi di balik kegelapan, dia hanya seorang panasehat keluarga yang tidak akan bertindak sebelum amarahnya berkobar.

"Kenapa Anda sangat marah Tuan Zion? Mereka mungkin hanya mengatakan kebenarannya. Tuan lihat diri Tuan, dan bercerminlah. Kadang sikap Tuan tidak pernah bisa dibaca rekan Tuan atau lawan Tuan

sekalipun. Tuan kadang memilih mengurung diri dengan waktu lama di kamar dan mungkin saja mereka menganggap Tuan pengecut atau sakit jiwa." Katanya menyeringai.

"Diam kau, Arnius! Kau bahkan lebih mengecut, berapa lama kau pengikut keluarga kami? tapi kau memilih berdiam diri tidak pernah berbuat apa pun saat musuh menyerang,"geram Zion.

"Tuan lupa satu hal saya hanya bayangan di keluarga Tuan, dan Tuan Lee tidak pernah menugaskan saya dalam melakukan perlawanan."

"Jangan pernah sebut pria tua bangka itu di hadapanku kalau kau tidak ingin menyesal," desis Zion menatap nyala Arnius yang hanya merundukan kepalanya, mudur satu langkah yang terlindung di sudut ruangan yang gelap.

LABARI BOOK

"Keberadaanmu tidak berguna sama sekali," kesal Zion membuang napasnya kasar.

Perasaan takut semakin mencekam. Trisha hanya bengong berdiri di depan pintu ruangan tertutup.

Tetap dalam posisinya tanpa mau memasuki ruangan itu. Kalau bukan karena paksaan salah satu pelayan untuk Trisha mengantarkan teh kesukaan Tuan Tao, maka Trisha tidak akan melakukannya.

Tapi percuma dia menolak, di sini tidak ada menyukai keberadaannya, semua pelayan maupun anak buah Tuan Tao selalu bicara kasar padanya.

Mereka menganggap Trisha terlalu di istimewakan Tuan Tao, seharusnya Trisha mendekam di dalam penjara layaknya tahanan lain.

Trisha sudah mengatakan dia bukan tahanan siapa pun, ia tidak merasa berbuat jahat.

Carlo tidak pernah mengkhianati Tuan Tao. Ia dan Carlo hanya membantu kesulitan Nona Hea.

LABARI BOOK

"Hei gadis buta, kenapa kau berdiam di sana? cepat masuk ke ruangan Tuan, sebelum Tuan marah dan menghabisi kau yang kerjanya sangat lelet." Suara seseorang melengking di pendengaran Trisha.

Trisha hanya mengangguk, ia tidak bisa melihat rupa seseorang pria yang memarahinya, dari nadanya saja sudah sangat berat pasti pria itu memiliki rupa menyeramkan.

Trisha menyentuh *handle* pintu dan masuk ke dalam, ia enggan mentup pintunya karena kalau pria berhati dingin ini menyerangnya Trisha bisa langsung lari.

"Ini teh Anda Tuan," kata Trisha gugup meneguk salivanya.

Langkahnya terasa lambat dengan tongkatnya karena di lantai penuh berserakan barang yang hancur.

Trisha mengerutkan keningnya, terus melangkah namun akhirnya kakinya tersandung sesuatu dan teh di bawanya tumpah ke lantai.

Trisha panik, ia berlutut meminta maaf atas tidakan cerobohnya.

"Maaf Tuan aku tidak sengaja, kakiku tersandung sesuatu," kata Trisha dengan mimik wajah sedih.

LABARI BOOK

Senyap, sama sekali tidak ada suara, suasana seperti ini membuat Trisha bernyali ciut, dan ini baru pertama kali ia mengutuk kebutaannya. Kalau Tuhan tidak membuatnya buta tentu ia bisa melihat dan bisa menjaga dirinya sendiri.

Bergeming duduk di kursinya, hanya menatap diam ke arah Trisha.

Memang tidak dipungkiri sosok Trisha mengingatkan dirinya pada Hea. Mungkin ada beberapa ketidaksamaan di antaranya, Hea sosok wanita yang kuat tahan banting sedangkan Trisha hanya gadis buta lemah.

“Berdiri!” Zion buka suara.

Trisha berdiri mengambil tongkatnya, kedua jari jemari tangannya bermain main ketakutan hanya merundukan kepalanya.

“Kau tahu teh itu sangat kusukai, dan sekarang teh itu tumpah, dan aku tidak bisa menikmatinya,” kata Zion serak menyelusuri tubuh Trisha dari atas kepala sampai ujung kaki.

“A ... ku akan membuatnya ulang Tuan,” kata Trisha berkeringat dingin.

“Membuatnya ulang kau bilang? Kau rupanya tidak tahu peraturanku. Siapa yang sudah menumpahkan minumanku, maka balasannya kematian. Kau tahu sudah berapa pelayan wanita yang merenggang nyawanya dengan leher yang terputus?”

LABARI BOOK

Kedua mata Trisha berkaca-kaca, ia ingin menangis tapi di tahannya.

“Apa Tuan akan membunuhku?”

“Menurutmu?” tanya Zion menyeringai iblis.

Part 3

Trisha meneguk salivanya, kalau benar pria iblis ini akan menghabisinya apakah ia harus siap, sedangkan keberadaan Carlo sama sekali tidak diketahui.

"Andai hukuman mati untuk menebus suatu kesalahan patal, aku bisa terima, tapi rasanya ini hanya kesalahan kecil, Tuan sudah ingin membunuhku. Teh tumpah bisa dibuat dengan sama persis rasanya, tapi apakah hak kehidupan seseorang Tuan bisa kembalikan? Lalu bayaran apa yang pantas bagi penebus seseorang yang melanggar hak hidup orang lain?" kata Trisha.

TABARI BOOK

Zion menyipitkan matanya. "Kau suda berani bicara panjang lebar padaku, rupanya rasa takut di dirimu memudar. Aku tidak suka perumpamaan kau bilang saja maksud dari ucapanmu itu."

"Tuan bisa membunuhku, tapi aku harus tahu di mana Tuan sudah menyembunyikan Carlo?"

"Carlo dan Carlo, terus menerus kau tanyakan itu. Apa kau begitu ingin tahu keberadaan Carlo di mana?" sengit Zion.

"Ya Tuan," sahut Trisha lugas.

Zion berdiri melangkah mendekati Trisha.

"Kau tahu aku benci dengan namanya pengkhianat, rasanya sangat haus untuk membunuh Carlo dengan tanganku sendiri, tapi aku menahannya dan bayaran pantas adalah membuang Carlo di tempat terpecil, mengasingkannya dari kehidupan dunia."

Deg.

Keringat dingin mengalir di pelipis Trisha, air mata lolos menangis tidak terbendung, kakinya begitu saja lemah, ia berlutut tersungkur dengan kepala tertunduk lesu.

LARARI BOOK

"Kenapa ... kau sangat tega dengan Carlo? Padahal dia sama sekali tidak bersalah."

"Tidak bersalah katamu? Dia sudah membantu Hea melarikan diri dariku, menyembunyikan keberadaan Hea. Apa kau masih bilang dia bukan pengkhianat?!" bentak Zion mulai tersulut.

"Seharusnya kau juga membuangku, biarkan aku bersama Carlo diasingkan. Tidak mengapa bagiku."

Trisha tercekat, Zion meraih bahunya mencengkramnya kuat.

"Aku sudah bersumpah membuat hidup Carlo menderita dan tidak terkecuali kau. Akan kupastikan kau menjadi budakku seumur hidup," kata Zion serak menyeret Trisha kasar.

"Tuan mau apa? Kumohon lepaskan aku. Buang saja aku di mana Tuan membuang Carlo," kata Trisha terseok seok berjalan karena diseret paksa Zion.

Tubuh Trisha dihempaskan di atas tempat tidur, Zion menatap lapar bercampur amarah yang menguasai jiwanya saat Trisha begitu lemah, bingung harus melakukan apa.

LABARI BOOK

"Seharusnya sejak dari awal aku memberikan hukuman padamu, tidak membiarkanmu bernapas damai dalam lingkupanku. Seharusnya kau kutahan seperti para budak pengkhianatku, tapi apa yang kulakukan, aku malah memberi kelonggaran padamu, layaknya kau paling istimewa dari semua pengkhianat ku," kata Zion menyambar leher Trisha yang berusaha melepaskan cekikan Zion.

"Tu ... an ...." bisik Trisha tertatih.

"Mata sialan ini lah yang melarangku melakukan itu, apa aku harus mencongkel kedua bola matamu ini biar aku bisa menjadikanmu budak sesungguhnya?!" Zion menjangkau pisau di atas meja, mendekatkan ujungnya yang tajam pada mata Trisha.

Wajah Trisha kebiruan, tubuhnya semakin gemetar saat merasakan benda tajam mengenai kelopak matanya. Perih saat mengvores sedikit demi sedikit kulitnya.

Suara ketukan pintu menghalangi aksi gila Zion, ia melepaskan cengkramannya di leher Trisha yang jatuh terlentang ke tempat tidur.

Napasnya memburu menatap Tirsha menangis meringkuk.

“Ampun ... Tuan ....” Suara Trisha serak.

LABABI BOOK

Zion mengalihkan tatapannya pada pintu yang sedari tadi terus diketuk, ia turun dari tempat tidur melangkah membuka pintu menatap tajam pada salah satu anak buahnya yang mengganggu kesenangannya.

“Ada apa?!”

“Berita buruk Tuan, beberapa orang mencegat dan menyerang kami saat selesai melakukan transaksi heroin, dan kami tidak tahu mereka dari kelompok mana,” kata pria itu menunduk gugup.

“Lalu bagaimana bisa kau sampai selamat?” tanya Zion mengangkat alisnya ke atas.

"Saya .... saya melarikan diri dari penyerangan itu."

"Bodoh!" Zion menancapkan pisau yang masih berada di genggamannya ke bahu pria itu hingga pria itu mudur dan tersungkur kesakitan ke lantai.

"Sangat bodoh. Aku tidak suka pengikut pengecut."

Rasanya ingin sekali Zion menghabisi pria di hadapannya, ia berbalik memperhatikan Trisha beranjak dari tempat tidurnya.

"Kau urus sampai tuntas, cari dalang siapa peran utama di balik penyerangan ini," kata Zion menutup kasar pintunya.

LABARI BOOK

Zion melangkah lebar meraih Trisha yang terkejut, membanting tubuh mungil Trisha ke tempat tidur kembali, Zion melepaskan sabuk celananya mengikat kedua pergelangan tangan Trisha agar gadis itu diam tidak brontak lagi.

"Ampuni aku, kumohon."

Zion berpikir sejenak, ia mempuyai ide berlian tentang rencana busuk yang ia jalankan. Sepertinya ia mencurigai seseorang dalang dari penyerangan anak buahnya.

"Aku akan mengampunimu, tapi dengan satu hal kau harus melakukan apa yang kuperintahkan tanpa harus gagal," kata Zion menatap manik mata Trisha dalam.

"Dia mengundang kita dalam acara lelang senjata koleksinya," kata Vince menatap Kent berlatih tembak.

"Heh ... kau mau datang? Aku tidak sudi," sahut Kent fokus mengarahkan senjatanya pada titik sasaran.

"Kenapa tidak? Bukankah kita sudah lama tidak melihatnya yang selalu bersembunyi di balik penyakit mentalnya?" kekeh Vince.

LABABU BOOK

Mereka tidak lain membicarakan sosok Tao yang tiba-tiba memberikan undangan pada Kent maupun Vince. Padahal pria itu tahu Kent adalah pengkhinat.

"Aku tidak tertarik sama sekali. Kuperingati kau Vince, berhati-hatilah pada Tao karena jiwa seperti dia sangat sulit ditebak, bisa kau yang celaka."

Vince tertawa nyaring. "Hei, kau pikir aku mau apakan dia? Bermain petak umpet atau perang-perangan hingga aku harus waspada. Aku sama sekali tidak takut, lagian ini hanya acara lelang dan aku akan menghadirinya."

"Terserah dirimu, karena aku tidak cukup waktu pergi ke sana. Aku harus mengerahkan anak buahku untuk mencari seorang gadis buta," kata Kent.

"Gadis buta? Siapa?"

"Dia satu-satunya kunci penyerangan berapa tahun silam yang dituduhkan pihak kepolisian pada kelompokku. Aku tidak mengerti untuk apa pengadilan membuka kasus pembataian masal yang berapa tahun silam membunuh seluruh penduduk desa Airai. Hanya gadis itu selamat tapi keberadaannya menghilang begitu saja."

"Apa kau yakin gadis itu masih hidup?" tanya Vince.

LABARI BOOK

Kent terdiam, melangkah mengambil botol wine di atas meja menegaknya berapa kali.

Part 4

Gadis itu masih hidup, Kent sangat yakin itu, karena dari informasi yang didapat dari anak buahnya, gadis itu mengalami gangguan penglihatan nyata disebabkan serbuk yang ditaburkan ke matanya saat penyerangan terjadi.

LABARI BOOK

Mungkin para pihak berwajib mengira kelompok Kent lah dalang di balik penyerangan brutal itu dan Kent harus bertanggung jawab sebagai ketua. Tapi Kent tidak merasa memerintah anak buahnya untuk berbuat onar apa lagi membunuh rakat jelata.

Ada seseorang yang mengambing hitamkan dirinya, menjebaknya untuk terpelosok dalam permainan picik ini. Tapi siapa? Kent tidak tahu jawabannya dan sampai ini ia sulit memecah kasus menimpanya.

Kent duduk sendiri mengepalkan tangannya di atas meja sibuk dalam pemikirannya sendiri.

Kuncinya hanya digadis itu, apa sebenarnya terjadi beberapa tahun silam. Tapi jejak gadis itu sangat sulit di temukan ataukah ada oknum yang menunggangi kasus ini dan menyembunyikan gadis itu agar tampak ia lah paling salah di sini.

Vince menyarankan untuk mendatangi aparat paling tertinggi di kepolisian untuk membicarakan masalah ini, pastinya seketika akan di tutup secara sepihak.

Siapa yang tidak tahu kelompok gangster yang besar namanya di kota Manila Filipina, semua orang segan pada sosok Kent yang di kenal dengan berjiwa iblis, tidak hanya namanya di takuti, sikap dingin dan sombongnya sudah menjadi buah bibir di kalangan masyarakat dan pemerintah.

LABARI BOOK

Berapa kali juga Kent pernah menghuni jeruji besi tapi selalu ada cara dirinya lolos dari hukuman yang menjeratnya.

Semua harus jalan halus, tidak ada yang bisa menolak uang serta kekuasaan dan semua di miliki Kent Reyes.

Terlahir sebagai anak haram di ruang lingkup dari keluarga terpandang membuat Kent di kucilkan ayah nya sendiri.

Ayahnya adalah drektur jendral kepolisian Filipina sangat membenci Kent, sejak kecil Kent tidak di berikan kasih sayang, bahkan hidupnya semakin rusak saat ibunya bercerai karena kecewa sang ayah yang memilih menikah lagi.

Ayahnya saat itu tidak peduli pada ibu Kent karena rasa benci yang lebih besar di hati ayahnya membutakan untuk berbuat tega antara lain balas dendam pada ibunya yang sudah berselingkuh, meski ibunya bersikeras menolak tuduhan keji sampai maut menjemput pun ibunya tetap tidak mengakui.

Kent remaja berontak, karena sikap nakalnya ia di usir dari rumah sejak itu ia bergabung pada kumpulan anak berandalan yang memperkenalkan nya pada dunia hitam.

LARARI BOOK

Kent tidak peduli saat ia mendapat kabar ayahnya tewas terbunuh di tangan seseorang yang menyerang rumahnya, Kent tidak heran ayahnya banyak musuh jadi wajar nyawa ayahnya banyak yang mengintai.

Hidup Kent terus berjalan dan semakin liar, sampai kebaikan seseorang lah yang mendanai kesuksesan nya hingga bisa memimpin dunia gengster yang namanya cukup di segenai.

Mengingat masa lalu hanya menyakiti hatinya, padahal Kent sudah melupakan rasa sakit dan

penyesalan, yang ada hanya kobaran amarah dan dendam yang membara.

Detingan pedang saling beradu di ruang latihan, keringat dingin mengucur membasahi tubuh altletisnya, dari kejauhan pria itu hanya mengawasi Tao yang sedang berlatih pedang dengan salah satu anak buahnya.

Seperti biasa Tao berhasil melukai lawannya, untunglah kali ini tidak cedera parah hanya satu jari putus membuat suara lengkingan teriakan kesakitan.

LABARI BOOK

Arnius menyeringai ia berpendapat semakin lama jiwa Tao semakin gelap, kebaikan Tao hanya untuk adiknya saja, selebihnya jangan harap dia bisa mengasihi sesama layaknya manusia normal pada umumnya.

Tao meminta anak buahnya pergi keluar dari ruangan.

Terserok seok pria itu keluar dalam keadaan pucat meminta bantuan pengobatan pada rekannya yang lain.

Tao melangkah mengambil haduk kecilnya, menglap wajahnya yang berkeringat, matanya sempat melirik ke sudut ruangan gelap.

"Kenapa kau tidak berhenti untuk mengawasi ku Arnius." Kata Tao membanting handuknya ke atas meja.

"Saya suka melihat permainan pedang Tuan Tao." Kata Arnius.

"Kau sangat yakin aku adalah Tao?" Seringai Tao.

"Tentu, karena saya sangat mengenal kepribadian Tuan Tao maupun Tuan Zion." Sahut Arnius. Dia memang pengikut setia keluarga Jung sejak Tao dan Hea remaja. Meski menurut Tao keberadaan Arnius tidak cukup membantu hanya sebagai penasehat keluarga sosoknya terasingkan dan tidak ada yang tahu wajahnya yang tersembunyi di balik penutup mulutnya.

LARABI BOOK

Tidak banyak bicara, Tao melangkah keluar dari ruangan itu, Tao berjalan angkuh sampai ia melewati sebuah ruangan sedikit terbuka, Tao menghentikan langkahnya karena tatapan nya terfokus pada sosok gadis yang duduk menyisir rambut hitamnya.

Sosok gadis yang secara tidak langsung mengusik pikirannya sejak berada di rumahnya, padahal Tao bersikeras tidak mau mencampuri mainan Zion.

Tao menyentuh handle pintu membukanya semakin lebar, langkahnya mengendap endap layaknya

maling memasuki kamar Trisha berdiri tepat di belakang Tirsha yang duduk menghadap cermin rias.

Mana ada Trisha menyadari seseorang sedang memperhatikannya seksama karena memang ia buta.

Cukup lama Tao mengamati Tirsha, sampai gadis itu berdiri ingin melepaskan pakaiannya.

Wajah Tao memerah, ia menatap pintu yang masih terbuka, Tao melangkah mentup pintunya tidak membiarkan siapa yang lewat melihat tubuh Trisha.

Mungkin ini dinamakan godaan, Tao menoleh bertepatan Trisha melepaskan pakaiannya dan tubuh indah itu tercetak jelas di penglihatannya.

JABARI BOOK

Part 5

Rasanya sesak seperti kekurangan oksigen atau memang udara enggan terhirup olehnya tapi semua pendapat itu salah, alasan yang tepat gadis di depannya lah membuatnya kesulitan bernafas.

Bagaimana pakaian itu meluncur di mata kakinya memperlihatkan tubuh indah seputih kanvas, kedua payudara yang tidak terlalu besar dengan puting memerah, bulu bulu halus menutupi kewanitaan nya yang tersembunyi di antara kedua kakinya yang mengapit.

JABABI BOOK

Mimpi apa semalam Tao, kenapa bisa ia melihat *live* seorang gadis telanjang di hadapannya.

Ini salah, dia lah memasuki kamar Trisha tanpa gadis itu tahu Tao berdiri memperhatikan tubuh moleknya tanpa berbalik atau memalingkan muka.

Ada sesuatu yang kuat seperti magnet yang membuat Tao tidak bisa melepaskan tatapannya dari Trisha, ia melangkah pelan mengitari tubuh Trisha yang mengenakan gaun berwarna merah menyala, Tao

mengerutkan keningnya memperhatikan gaun seksi itu sudah melekat di tubuh Trisha.

Sial, Tao menggeram, gaun itu bahkan tidak cukup bahan menutupi tubuh Trisha.

Siapa yang memberikan gaun tidak senonoh ini untuk seorang gadis buta, ataukah anak buah nya melakukan hal ini untuk mengerjai Trisha karena Tirsha buta.

"Lepas! Kau tidak pantas mengenakannya." Kata Tao berhasil membuat Trisha terkejut bukan main, Trisha mencari cari asal suara. Ia mengenali siapa berada di ruangan kamarnya tapi sejak kapan? Ataukah Tuan Tao sudah melihat semuanya.

LABARI BOOK

"Apa kau tidak mendengar perintah ku gadis buta." Tao sudah berdiri di hadapan Tirsha yang mengapai dada bidang Tao yang tidak mengenakan pakaian.

Respon Trisha menjauhkan tangannya, nyalinya menciut mundur beberapa langkah.

"Sejak kapan Tuan berada di kamarku?" Tanya Trisha.

"Apakah itu penting?" Kata Tao sinis.

Kedua mata Trisha memerah, hampir saja air matanya lolos. “Tuan melihat semuanya?” Kata Trisha begetar menutupi daerah dadanya menunduk malu luar biasa.

“Kau sangat bersikap berlebihan layaknya baru mengalami pemerkosaan, sekali pun tubuh polos mu kau nampakkan lagi di depanku aku sama sekali tidak tertarik, seharus nya kau berterima kasih padaku, kau tidak menutup pintumu saat melepaskan pakaian mu, mungkin kalau tidak ada aku.. kau sudah menjadi santapan anak buah ku.”

Trisha menggeleng, Trisha tetap tidak percaya bisa saja Tuannya hanya mencari pembenaran untuk menutupi kenakalannya.

LABARI BOOK

“Siapa yang memberikanmu gaun yang kau kenakan?” Tanya Tao.

Trisha semakin tidak mengerti bukankah Tuan nya sendiri meminta Trisha mengenakan Gaun ini dan di suruh menunggu saat malam tiba lalu kenapa Tuannya mempertanyakan nya lagi.

“Apakah Tuan lupa, gaun ini dari Tuan dan aku harus mengenakannya, sebagai pengampunan saat teh Tuan aku tumpahkan.” Kata Trisha mengingat kejadian di mana Tuannya berlaku kasar.

Tao mengangkat alisnya ke atas, tidak lain pasti perbuatan Zion karena memang gadis buta ini adalah mainan sisi lainnya itu bukan.

"Ganti gaun itu." Kata Tao berbalik ingin meninggalkan kamar Trisha tempati.

"Kenapa dengan Tuan, apa Tuan mau bilang bukan Tuan yang memintanya waktu itu tapi sosok lain dari Tuan. Kenapa Tuan seolah mempermainkan ku." Kata Tirsha.

"Siapa yang mempermainkanmu!" Tao murka berbalik menatap Trisha sengit.

LABABI BOOK

"Atau kau lebih suka mengenakan gaun itu dan di perlakukan layaknya jalang." Geram Tao.

"Bu..kan itu maksudku." Kata Trisha tersendat.

Mengejutkan gaun yang Trisha kenakan di tarik paksa Tao hingga robek, Trisha menjerit menutupi tubuhnya yang terekspose.

"Jangan Tuan." Trisha berlutut ke lantai tertunduk malu memohon agar Tao tidak melakukan lebih jauh untuk melecehkannya.

Tao mengerutkan keningnya, bukan dia kasihan saat melihat Trisha layaknya pesakitan tapi nafsunya tiba tiba semakin bergejolak.

Kenapa ia seperti ini, Tao tidak mengerti dengan apa yang ia rasakan sebelumnya tidak pernah berlaku baginya saat melihat tubuh seorang wanita.

"Gadis sialan!" Gumam Tao berlalu begitu saja keluar dan menutup pintunya kasar.

Semua memang karena Zion, untuk apa dia menyimpan mainan nya di rumah ini.

Tao memasuki kamarnya menatap pantulan dirinya di dalam cermin.

"Kau brengsek! Kenapa tidak enyah saja kau dari tubuhku." Kata Tao bicara sendiri mendekati cermin.

LABARI BOOK

"Katakan satu hal jangan diam saja." Kata Tao semakin emosi, karena merasa di abaikan Tao mengambil kursi melemparnya ke cermin hingga pecah dan berserakkan ke lantai.

Sudah sepekan tinggal di sebuah desa terpencil, pria asing itu tidak tahu namanya di temukan di pinggir sungai yang mengalir deras, Pria itu banyak diam tidak bisa di ajak komunikasi.

Wanita bernama Rica lah menolong pria itu dan merawatnya di rumah sederhananya.

Dengan sabar Rica mengajak bicara namun tidak ada tanggapan sama sekali, setiap hari pria itu hanya berada di kamar, kalau tidak tidur ia menghabiskan waktunya duduk menghadap jendela dengan pandangan kosong.

Rica sudah pernah memanggil dokter tapi dokter hanya menyimpulkan pria ini mungkin mengalami tekanan pisikologis yang cukup hebat.

Rica membuka pintu membawakan bubur untuk pria itu, ia meletakkan nya di atas meja mendekati pria itu duduk di pinggir tempat tidur dengan mata menatap ke luar jendela.

LABARI BOOK

"Bagaimana hari ini, apa lebih baik?" Tanya Rica tidak ada sahutan sama sekali.

Rica bingung ia harus memanggil pria ini siapa, sedangkan ia tidak tahu namanya sama sekali. Rica terlihat berpikir sejenak.

"Apa boleh kupanggil namamu Ko?" Kata Rica.

"Baiklah aku akan memanggil namamu Ko." Senyum Rica meraih tangan pria itu menggenggamnya erat.

Part 6

Setelah kejadian memalukan itu Trisha banyak mengurung diri di dalam kamar, enggan keluar apa lagi bertatap muka pada Tao yang sudah berani melecehkan nya tapi untunglah Tao tidak memerintahkan nya lagi mengantar teh ke kamar pria itu jadi Trisha bisa menjaga jarak.

Trisha hanya duduk bergeming tanpa banyak melakukan aktivitas seketika ia terkejut terdengar pintu terbuka lebar.

LABKABOOK

"Gadis buta, kau di panggil Tuan Tao ke kamarnya." Suara berat pria memerintahnya.

Trisha tetap dalam posisinya, ia bingung apakah ia harus memenuhi perintah Tuan Tao, untuk apa Tuan Tao memanggilnya, atau ada sesuatu yang teramat penting kah untuk di sampaikan pada Trisha.

"Kau ini tuli! Ternyata tidak hanya buta tapi telinga mu juga bermasalah." Bentak pria itu melangkah menarik Trisha berdiri serta mendorongnya hingga tersungkur ke lantai.

"Cepat sana! Apa kau ini mau mati hah!"

Trisha mengangguk cepat, ia meringis berdiri melangkah mengambil tongkatnya yang di letakkannya di samping tempat tidur.

Tertatih Trisha melangkah ke kamar Tuan Tao, hanya jaraknya beberapa langkah dari kamarnya.

Meski Trisha enggan menemui Tuan Tao tapi ia tidak ada pilihan, kelemahannya menjadi kendala untuk nya, ia seorang wanita penakut dalam segala hal.

Kadang Trisha sedikit iri pada sosok nona Hea yang pernah di kenalnya, banyak hal yang ia pelajari dari Hea mempunyai jiwa pemberani dan mandiri. Sangat jauh dengan nya yang banyak mempunyai keterbatasan di antaranya matanya yang tidak bisa melihat.

LABARI BOOK

Pintu perlahan di ketuk Trisha, tidak ada sahutan sampai Trisha sedikit menguatkan ketukannya, sampailah pintu terdengar di buka. Mengejutkan Trisha tubuhnya di tarik paksa ke dalam dan di sudutkan ke daun pintu membuat nyeri tulang belakangnya yang terbentur keras.

"Tuan Tao!" Lirih Trisha meneguk salivanya, di depannya Tao menghimpitnya kuat dengan nafas menyapu hangat wajah Trisha.

"Katakan sejauh apa kalian!" Geramnya mempererat cengkraman di kedua lengan Trisha."

"Apa yang Tuan Tao maksud, aku tidak bisa memahaminya." Sahut Trisha.

"Persetan dengan nama itu, jangan sebut nama dia di hadapan ku, karena aku bukan lah dia." Geram Zion menangkup pipi Trisha kasar dengan satu tangannya.

"Tu ... an Zion?" Kata Tisha tersendat.

"Rupanya kau masih mengingat namamu, tapi sayang kau melupakan ku setelah bersamanya, jadi perlakuan baik ku selama ini tidak pernah kau anggap." Zion buta karena amarah, entah kenapa ia bisa sangat emosi saat ia tahu Tao dan Tirsha terlibat sesuatu yang intens.

LABARI BOOK

Trisha bingung harus menjawab apa, ia masih tidak memahami watak dan sifat ganjil pria di hadapannya ini.

Akkhhh!

Trisha meringis saat Zion mencekik lehernya, dan lebih gilanya Zion melumat bibirnya tidak membiarkan ruang udara untuk Trisha hirup.

Tubuh Trisha mati rasa, ia sama sekali tidak membalas ciuman kasar Zion hingga bibirnya lecet

mengeluarkan darah segar baru lah Zion menghentikannya, melepaskan cekikkannya, tubuh mungil Trisha merosot, gadis itu menangis tanpa suara.

"Aku ingin mengambil bayaran ku atas kebaikan ku padamu!" Kata Zion tidak mengalihkan tatapan tajam nya pada Trisha.

Trisha mencengkram bajunya sendiri, bayaran seperti apa yang di ingin kan Tuan Zion tapi firasatnya menangkap sesuatu kebusukan dari niat Zion.

"Tidak Tuan!" Kata Trisha lantang menolak, ia menggapai daun pintu menyentuh handlenya ingin keluar tapi keberuntungan tidak berpihak padanya, pintu itu terkunci mengurung Trisha berduaan dengan Zion.

LABARI BOOK

Zion terkekeh, ia mentelusuri tubuh Trisha dari atas sampai bawah, seorang gadis biasa yang mampu membuatnya lebih gila.

"Awalnya aku bersumpah akan membuat hidup mu lebih menderita, melempar tubuh mu pada musuh ku atau menjadikan mu umpat pada pengkhianat ku, tapi ... Sepertinya aku meralat semua nya aku memperlakukan mu dengan baik semua ide apa yang ku susun sirna, sayangnya kau memang tidak bisa di berikan hati, kau malah bermain di belakangku." Geram Zion.

“Bermain apa maksud Tuan, aku sama sekali tidak mengerti.” Kata Trisha heran.

Tangan Trisha di tarik, tubuhnya terseret meski ia tidak mau, Zion melemparnya ke atas tempat tidur, mengikat tangan Trisha dengan selimut tipis yang di satukannya ke tiang ranjang.

“Tuan...ku mohon lepaskan aku.” Lirih Trisha tidak hentinya menangis.

“Sudah terlambat untuk mengasihanimu.” Kata Zion melepaskan satu persatu kancing kemeja ia kenakan.

LABARI BOOK

Kent memetik api ke rokoknya lalu menghisapnya, mendelik pada anak buahnya yang datang menghadapnya.

“Ada sesuatu hal penting Tuan.”

“Sepenting apa? Katakan.” Perintah Kent menghembuskan asapnya ke udara.

“Ada seorang tawanan di kediaman Tuan Tao dan dia gadis buta.”

Kent terdiam, dia penasaran dan sangat penasaran.

"Mungkin saja gadis itu yang selama ini Tuan cari."

"Siapa namanya?"

"Sangat sulit mengorek informasinya Tuan."

Menarik pikir Kent, bisa saja ia meminta bantuan pada Vince untuk mendapatkan informasi tentang gadis itu. Bukan kah Vince masih menjalin hubungan baik, sedangkan kent memang hubungannya sedikit renggang dengan Tao setelah membantu Dauglas dalam merebut Hea kembali.

Tidak harus bukan Tao maupun Zion marah padanya yang sebenarnya secara tidak langsung membebaskan dari hubungan darah yang tidak semestinya terjadi.

LABARI BOOK

Memang entah siapa yang gila Tao atau Zion yang di juluki tanto shirasaya, bingung memikirkan kepribadian mereka yang tertanam dalam satu jiwa.

Orang waras pun bisa gila di buatnya bila berhadapan dengan tanto shirasaya.

Kent meraih ponselnya, mengetik sesuatu mengirimkan pesan pada Vince.

Mereka harus bergerak cepat kalau tidak pengadilan bisa menyeret Kent dalam jeruji besi dalam tuduhan kejahatan yang tidak berdasar.

Bukan Kent takut menghadapi penjara atau kematian sekali pun, hanya masalah ini pastinya menghancurkan dunia gangster yang susah payah di bangunnya tanpa terendus.

Sudah banyak uang ia keluarkan menyuap kepolisian tapi ada saja kelompok tertentu menekan dan ingin menjatuhkan dirinya.

LABARI BOOK

Part 7

Tubuh telanjang itu menggigil ketakutan, dengan kedua tangan terikat kuat, tangisannya sudah terkuras habis hanya sengukan memelas dan memohon pada pria yang sekrang sedang menindihinya untuk tidak melecehkannya lebih jauh lagi.

Bukan rasa kasihan apa lagi empatik untuk Trisha, malah sebaliknya jiwa iblis dalam hatinya bergejolak untuk tidak melewatkan menyentuh seluruh tubuh molek gadis buta itu.

LABARI BOOK

Zion bukan manusia suci bukan setengah iblis, ia lebih senang di katakan raja iblis sesungguhnya tidak memiliki belas kasihan.

Dengan paksa Zion menangkup rahang wajah Trisha, seakan ingin meremukannya hingga gadis itu meringis.

Zion mengerutkan keningnya, menatap kedua mata Trisha yang kelopaknya basah dan sembab.

“Apa yang kau tangiskan, sudah selayaknya kau budak melayani Tuan mu.” Kata Zion serak.

"Aku bukan budak mu Tuan, kau menjebak ku untuk masuk perangkap mu." Kata Trisha mengingat pertama kali ia bertemu Zion dengan mengatakan akan membantu Trisha bertemu dengan Carlo.

Tawa meremehkan memecahkan kesunyian. Menambah hawa ketakutan di dalam diri Trisha.

"Seharusnya sejak awal kau sudah menduganya, tapi sayang kau teramat bodoh, kau yang suka rela ikut dengan ku dan ini lah resikonya." Kata Zion satu tangannya meremas kuat payudara Trisha.

"Lepp..."

LARARI BOOK

Belum Trisha melanjutkan ucapannya, Zion lebih dulu merunduk menyambar bibirnya melumatnya ganas.

Apa lagi bisa Trisha perbuat dengan tangan terikat dan tubuh di tindihi, ia hanya gadis buta yang terlalu lemah.

Hancur semua pertahanan dan harta paling berharga ia miliki.

Semua lepas kendali, Trisha merasakan lidah Zion bermain di sekitar puting payudaranya, kemudian menghisapnya kuat bergantian.

Nafas Trisha sangat sesak, ciuman Zion semakin ke bawah sementara Trisha sangat malu merapatkan kedua kakinya.

Tidak di biarkan Zion secelah pun terlewatkan, Zion membuka paksa kaki Trisha memperhatikan daerah sensitif Trisha hingga wajah cantik itu semakin memucat.

"Tidak kah Tuan punya rasa kasihan sedikit saja." Lirih Trisha pilu.

Zion hanya menyeringai apa yang di ucapkan Trisha hanya angin lalu baginya.

LABABU BOOK

Trisha terkejut saat lidah Zion membelai kewanitaannya, mulutnya terbuka respon dengan perbuatan pria itu.

Di permalukan, di lecehkan sudah menghacurkan Trisha berkeping keping dan ia membenci tubuh nya yang berkhianat.

Aliran darahnya mengalir deras, suhu tubuhnya memanas saat lidah tidak bertulang itu mengobrak abrik kewanitaannya, sampai mempermainkan klitorisnya, menghisapnya kuat hingga Trisha melenguh nyaring dengan kepala yang mendongkak ke belakang.

Nafasnya berat, ada perasaan lega entah baru pertama ia rasakan, membuatnya mengawang ke udara.

Zion semakin membuka lebar lipatan kewanitaan Trisha, memperhatikan warna indah nya yang sangat basah bercampur salivanya.

Sekali lagi di ludahinya, mengosokkan jari jemarinya memberi rangsangan yang hebat pada Trisha.

"Aaaahhhh Tuan..." Desah Trisha akhirnya lolos membuat Zion tersenyum menang.

LABABI BOOK

Tinggal terakhir Zion menanggalkan boxernya, sekali lagi di pandangi nya wajah cantik Trisha mengingatkannya pada sosok Hea...

Zion yang gila membayangkan Trisha adalah Hea nya.

Zion menyentuh kejantanan nya, mencoba menyatukannya pada liang kewanitaan Trisha.

Ini pertama kalinya hingga Trisha menjerit nyaring saat sesuatu menembus paksa selaput kewanitaannya.

Lolongan kesakitan bergema, tangisan mengalir di sudut mata Trisha ia sangat kesakitan ,belum bisa menerima milik Zion menyatu dalam tubuhnya.

Hingga sepenuhnya masuk barulah Trisha mulai tenang tidak sepanik tadi.

Zion mulai bergerak, menghentakkan miliknya tanpa kelembutan. Meski ia tahu gadis ini masih perawan tapi ia tidak memperdulikannya.

Nafsu Zion semakin membumbung tinggi, ia melumat bibir Trisha yang sudah membengkak terus bergerak berpacu dalam nafsu tiada batas.

LARARI BOOK

Tidak bisa tertidur setelah Zion memperkosanya, hanya meringkuk layaknya janin membelakangi Zion yang terlelap.

Kedua pergelangan tangan Trisha memerah karena bekas ikatan yang sudah di lepaskan Zion.

Air mata Trisha sudah mengering, rasanya dia ingin mengakhiri hidupnya saja, karena dirinya terlalu kotor.

Mengingat kedua orang Tuanya di dalam benaknya hanya sebagian kekuatannya bertahan, serta Carlo dimana pria itu kini, haruskah Trisha mempercayai Carlo akan datang membawa pergi

dirinya dari neraka ini atau takdir nanti berkata lain Carlo datang setelah dirinya sudah menjadi mayat.

Kebencian Trisha semakin mendalam dengan kelompok gangster, dulu bagian kelompok tertentu merebut nyawa kedua orang Tuanya dan sekarang harga dirinya.

Kenapa jalan hidupnya seberat ini, lebih baik ia ikut mati bersama kedua orang Tuanya saat penyerangan berapa tahun silam dari pada hidup di perlakukan layaknya binatang.

Tidak sudi terus menerus dirinya harus di jadikan budak pemuas nafsu dari Zion dan kemungkinan terburuk tubuhnya akan di lempar pada banyak pria bejat.

LABABU BOOK

Trisha harus mencari cara untuk lari dari sini, tapi bagaimana? kebuataannya lah kendalanya untuk brontak.

Pergerakkan tempat tidur di sampingnya membuat Trisha semakin meringkuk.

Tangan kekar Zion meraih Trisha kedalam pelukannya saat pria itu masih tertidur.

Pelukan hangat dari Zion akhirnya menghantar Trisha larut dalam mimpi buruk.

Hanya duduk mengawasi gadis yang telanjang di balik selimut tipisnya, mata nya menyipit tajam.

Kenapa bisa gadis buta ini berada satu ranjang dengan dirinya?

Pasti karena ulah Zion, bedebah! Tidak berpikirkah Zion ini sama saja merendahkan martabat nya.

Tao tidak sudi menyentuh tubuh wanita manapun.

Semua kacau, Tao tidak mengerti kadang Zion dan dirinya bergantian menguasai tubuh dalam waktu singkat, membuat Tao kadang tidak bisa membaca isi pikiran apa terjadi sebelumnya.

LABARI BOOK

Tao mendelik pada Trisha yang sudah terbangun, duduk membiarkan selimut melorot memperlihatkan kedua payudaranya yang mengantung.

Dasar gadis buta ceroboh. Batin Tao kesal.

"Tinggalkan kamar ini." Sahut Tao hingga Trisha baru sadar sepenuhnya apa yang terjadi menarik selimut menutupi ketelanjangannya.

"Kenapa Tuan tidak bunuh saja,, rasanya aku enggan bernafas." Sahut Trisha.

Tao murka mendekati Trisha menyambar leher gadis itu mencekiknya kuat.

"Membunuh mu bukan urusan ku, meski aku sudah muak melihatmu selalu ada di dekatku."

"Tu...an yang me..lecehkan ku..a..ku pun sama sekali ti..dak sudi ber..dekatan dengan Tuan." Kata Trisha dengan pembelaannya.

"JALANG! Aku tidak pernah tertarik dengan tubuhmu jangan pernah katakan aku melecehkan mu." Kata Tao mendorong Trisha ke tempat tidur hingga tersungkur.

LABARI BOOK

Part 8

"Trisha!!!" gumam seorang pria mengigau sejak dari tadi terdengar oleh Rica yang baru saja memasuki kamar, meletakan secangkir teh hangat di atas meja menghampiri pria itu menguncang bahunya pelan.

"Ko ... bangun!"

Kedua mata pria itu terbuka, ia kebingungan menatap sekeliling kamar.

LABARI BOOK

"Ko, kau kenapa?" Tanya Rica memperhatikan Ko sangat gelisah tidak seperti biasanya.

"Ko!" Panggilnya lagi karena pria itu sama sekali tidak mengubris.

"Akhhh!" Pria itu kesakitan merenggut kepalanya kuat terbaring di ranjangnya meringkuk dengan tubuh bergetar.

"Ko!" Rica panik, wajahnya pias, bergegas ia melangkah ke luar kamar untuk menelpon dokter.

"Namaku bukan Ko." Gumamnya serak berdiri masih memegang kepalanya yang sakit.

Tertatih ia melangkah keluar dari kamar.

Rica menutup telponnya setelah menghubungi dokter yang akan sebentar lagi datang ke rumah.

Saat Rica berbalik menatap pria itu berjalan terhuyung.

"Ko, kau harus banyak istirahat." Kata Rica membantu pria itu untuk kembali ke kamar.

"Aku harus pergi."

"Tidak ko, kamu masih belum sembuh total." Rica membantu pria itu berbaring di ranjangnya.

LABARI BOOK

"Aku bukan Ko, aku..." Katanya pelan dengan mata terpejam.

Rica bergeming menatap wajah pria itu, mungkinkah Ko sudah mengingat nama aslinya? Batin Rica pensaran tapi keburu pria itu tidak sadarkan diri.

Kalau Ko ingat semuanya otomatis pria ini akan pergi dari rumah Rica.

Rica mengeleng pelan, rasanya ia tidak bisa di tinggal Ko. Katakan dia mungkin tidak waras merawat pria asing dan menyenangi nya, bahkan Rica terlalu bahagia saat Ko kehilangan memorynya hingga Rica memberi nama baru.

Rica meraih tangan pria itu mengecupnya lembut.

“Ko, jangan pergi!” Lirihnya sedih.

“Gadis buta itu tidak mau makan apa pun Tuan.” Kata pelayan wanita melapor pada Tao.

“Nanti aku yang urus.” Kata Tao mengusir pelayan dari ruangannya.

Tao mengerutkan keningnya, memang sudah tiga hari sejak kejadian dimana ia di tuduh Trisha menyentuh tubuh nya hingga Tao marah mengusir Trisha dari kamarnya.

LABARI BOOK

Masih di ingatnya Trisha tertatih melangkah meninggalkan kamar nya hanya selimut yang melilit tubuh polosnya.

Selama tiga hari juga Tao tidak ada di tempat memilih menyibukan diri dengan bisnis senjata ilegal yang akan di kirim ke cina.

Setelah ia kembali ia mendapati laporan gadis buta itu mengurung diri di dalam kamar.

Tao berdiri melangkah angkuh meninggalkan ruangannya, di tatapnya pintu kamar Trisha.

Sebenarnya ia ragu untuk menemui Trisha karena memang ia tidak pernah melecehkan gadis itu, semua karena ulah Zion yang terlalu jauh bermain dengan Trisha.

Akhirnya Tao tidak tahan ia membuka kamar Trisha mendapati gadis itu hanya berbaring lemah meringkuk di atas ranjangnya.

Tao melirik pada makanan dan segelas susu di atas meja tanpa tersentuh sedikit pun.

LABARI BOOK

"Kenapa kau tidak makan?"

Trisha terkejut ia tidak sadar ternyata pria yang sangat ia benci memasuki kamarnya tanpa permisi.

Tapi ia bukan lah siapa siapa, ia hanya di jadikan budak di sini meski tanpa di siksa secara fisik tapi batin Trisha lah yang di lukai sangat dalam.

"Bisakah Tuan keluar." Kata Trisha.

"Memang siapa kamu memerintah ku, ini adalah tempat ku." Kata Tao menyipitkan matanya tajam.

“Kalau begitu usirlah aku dari sini.” Kata Trisha meski ia tahu apa yang di ucapkannya hanya sia sia belaka.

Trisha menjerit saat Tao menariknya untuk duduk.

“Lepaskan aku!” Isak Trisha sangat lemah.

“Kenapa kau bersikap bodoh, makan lah jangan berpikir untuk mati di tempat ku karena kalau itu terjadi mayat mu akan ku lempar pada binatang buas di hutan untuk di santap.” Geram Tao

“Kenapa kau sangat kejam, setelah kau menyentuh ku kau bersikap munafik dengan merasa tidak bersalah.”

LABARI BOOK

“Berapa kali ku katakan aku tidak pernah menyentuhmu.”

Trisha semakin ke sini tidak memahami sifat Tuan di hadapannya ini. Meski ia tahu Tuannya ini memiliki pribadi lain tapi rasanya mereka sama tidak memiliki hati atau memang semua ini hanya alasan untuk menutupi kegilaan sebenarnya.

“Cepat makan, kata Tao menyodorkan sendok berisi bubur ke mulut Trisha.

"Aku tidak mau." Trisha menolak menepis kasar sendok itu hingga terlepas dari tangan Tao yang langsung murka menampar pipi Trisha kuat.

Trisha menyentuh pipinya, air matanya semakin deras mengalir.

"Kau memang manusia tidak tahu diri, seharusnya kau bersyukur aku sudah berbaik hati menyuapimu."

"Aku tidak minta kepedulian Tuan tapi aku minta Tuan membebaskan ku." Jerit Trisha.

Tao mendekat membisik di telinga Trisha.

LABARI BOOK

"Hanya dalam mimpi mu."

Deg.

Trisha meneguk salivanya, terdiam layaknya patung tidak mampu lagi menyahut.

Tao melirik pada segelas susu, di ambilnya lalu di tengaknya tanpa di telannya, satu tangannya menyambar pipi Trisha mngantupnya kuat untuk Trisha membuka mulutnya.

Trisha semakin brontak dengan sisa tenaganya, membuat Tao kesulitan hingga akalnya bekerja, Tao naik menindihi tubuh Trisha mengunci nya kuat,

menyalurkan susu di dalam mulutnya ke dalam mulut Trisha.

"Shit!" Umpat Tao saat Trisha menyemburkan susu ke depan wajah nya.

Kemarahan Tao menjadi, tanpa pikir panjang ia melumat bibir Trisha ganas.

LABARI BOOK

Part 9

Trisha pingsan saat Tao menyudahi ciumannya, tubuh nya terkulai dalam pelukan Tao.

Tao terengah engah menatap wajah Trisha yang sangat pucat. Di baringkannya tubuh Trisha di tempat tidur lalu menarik selimut membungkus tubuh Trisha.

Tidak ada sifat peduli Tao sebenarnya pada siapa pun, hatinya terlalu datar untuk berempatik pada seseorang yang lemah, ia benci wanita lemah dengan pendiriannya juga ia selalu mengajarkan Hea adiknya untuk menjadi sosok yang tangguh berdiri dengan kedua kakinya sendiri agar tidak ada bisa menaklukkan walau seorang wanita sekalipun meski Hea akhirnya harus menyerah pada seorang Dauglas musuh besar keluarga mereka. Tao berusaha menutup mata atas keputusan adiknya, di hatinya memang tidak mengikhlaskan sepenuh nya Hea lebih memilih musuh dari pada keluarga.

Tapi ia percaya pada Hea bisa mejaga diri kerena Hea selalu memegang prinsif hidup bukan sesuatu yang manja hanya berpangku tangan pada orang lain, hidup adalah tantangan. Dan bersanding menikah

dengan monster seperti Dauglas adalah tantangan untuk adiknya.

Tao menyentuh pipi tirus Trisha, mungkin pendapat itu pupus saat Tao mengenal Trisha, Tao hanya berusaha menghapus kepeduliannya dan mengubahnya menjadi kebencian namun berbanding terbalik pada kenyataan nya saat ini, Tao malah menelpon dokter pribadinya untuk datang memeriksa kondisi Trisha.

Tao berdiri dengan melipat kedua tangannya menatap dokter yang beberapa saat lalu sudah datang kini sedang memeriksa Tirsha.

LABABI BOOK

Di perhatikan Tao si dokter memberikan suntikan pada tubuh Trisha kemudian dokter itu berdiri mendekati Tao.

"Dia kekurangan nutrisi, kalau dia tetap tidak mau makan sebaiknya saya sarankan di rujuk ke rumah sakit."kata si dokter lalu melangkah keluar dari kamar.

Tao mendekati ranjang duduk di tepinya di perhatikannya wajah Trisha.

Kenapa gadis ini sangat menyusahkannya kalau saja Tao bisa untuk tidak peduli di biarkannya Trisha mati.

Cukup lama Tao hanya memperhatikan Trisha sampai gadis itu siuman dari pingsan nya, matanya terbuka perlahan.

"Kau sudah sadar, bagus lah sekarang lebih baik kamu makan kalau tidak aku akan mengirim mu ke rumah sakit." Kata Tao.

Tirsha mengerutkan keningnya rupanya Tao masih berada di kamarnya dan sangat membuatnya kesal.

"Pergi!" Kata Trisha berusaha bangkit namun refleks ia menyentuh kepalanya yang masih berdenyut sakit.

LABARI BOOK

"Kau sangat pembangkang, kalau kau tidak makan aku tidak menjamin untuk mempertemukan mu pada Carlo." Ancam Tao keluar meninggalkan kamar dengan menutup pintunya kasar.

Air mata Trisha mengalir deras, ia menekan dadanya rasanya ia memang tidak sanggup hidup lagi tapi ia harus bertahan demi Carlo.

Tao melangkah kesal di koridor rumah, tidak sengaja tatapannya menangkap hal ganjil seseorang lewat bersembunyi di balik dinding pembatas dengan mengenakan pakaian serba hitam.

Tao memastikannya sendiri tapi tidak ada satu orang pun berada di sana.

Tidak mungkin ia salah lihat, Tao yakin pasti ada penyusup memasuki rumahnya.

Sudah hampir dua jam lamanya Kent menunggu di sebuah bar entah sudah berapa gelas ia menghabiskan minumannya seorang diri tanpa berniat pada wanita penghibur yang datang menawarkan diri untuk menemaninya.

Kent melirik dari kejauhan akhirnya di tunggu datang juga, Vince melangkah cepat mengenakan pakaian serba hitam tanpa menyapa Kent, pria itu duduk menyambar botol mimuman di atas meja menegak nya tidak sabaran.

LARARI BOOK

Kent menyengir atas kelakuan Vince, masih memperhatikan Vince yang memetik rokok lalu menghisapnya.

“Sudah cukup rilex?” Sindir Kent.

Vince tertawa sekali lagi di tegaknya minuman wine.

"Gadis itu, dia benar berapa tahun lalu salah satu penduduk yang kelompok mu habisi, dia satu satunya kunci untuk bisa kamu bebas."

"Kenapa kau bisa seyakin itu?"

"Kau meremehkan kemamupan ku untuk mematai musuh." Kata Vince kesel.

"Lalu bagaimana caranya agar gadis itu mau bersaksi pada pihak kepolisian dan aku aman."

"Tidak mudah karena dia tawanan Tao kalau pun di minta baik baik Tao sudah pasti menolak karena pria itu tidak suka mainan nya di usik."

LABARI BOOK

"Lantas?"

"Culik dia." Usul Vince.

Sesaat Kent terlihat berpikir tapi tatapannya terfokus pada seorang wanita yang babak belur, rambutnya di jambak dan di seret ke suatu ruangan.

"Hei Kent, apa kau setuju dengan usul ku?" Kata Vince mengerutkan keningnya menatap Kent.

"Nanti kita bahas." Kata Kent berdiri mengikuti ke mana wanita itu di bawa.

Kent bersembunyi di balik dinding yang di sampingnya pintu terbuka lebar, saat wanita itu di seret ke dalam ruangan, di dorong ke lantai hingga tersungkur dengan kepala di injak dengan sepatu menekan ke lantai.

Kent mengintip memperhatikan seksama bagaimana wanita itu di perlakukan tidak manusiawi.

"Kenapa kau tidak mau melayani pria itu jalang." Bentak si pria, di sekeliling wanita itu juga ada beberapa pria berdiri hanya diam memperhatikan wanita itu di siksa.

Kent menyipitkan matanya saat rambut si wanita di renggut ke belakang hingga wajahnya mendongkak.

LABARI BOOK

Seketika raut wajah Kent pias, wanita itu ia sangat kenali, bukan kah dia adalah saudara tiri Kent. Anak dari istri baru papanya.

Part 10

Tao baru saja datang di sebuah markas tersembunyi, ia keluar dari dalam mobil melangkah angkuh masuk ke dalam di mana kedatangannya sudah di tunggu beberapa orang.

"Mr. Tao, senang bisa melihat mu lagi." Kata pria berjas hitam mendekati Tao berusaha merangkul layaknya sahabat lama tapi Tao menolaknya hanya memberikan lirikan tidak sukanya dan pria itu paham menjatuhkan tangannya masih menyengir basa basi.

"Mari, aku sudah siapkan uangnya." Katanya lugas.

Tao duduk di kursi kayu di mana bersebrangan dengan pria tadi, di belakang si pria beberapa bodyguad nya berdiri.

"Berikan senjatanya." Perintah Tao pada anak buahnya yang langsung membuka koper besar memperlihatkan beberapa senjata dan samurai.

“Perlihatkan uangnya mr. Steve setelahnya kau bisa membawa senjata ini.” Kata Tao.

Anak buah Steve mendorong koper hitam berisi uang tunai di atas meja pada Tao setelahnya baru senjata di berikan.

Salah satu anak buah Tao memeriksa keaslian uang lalu membungkuk berbisik pada Tao.

Raut wajah Tao murka ia menendang meja hingga maju menjepit Steve yang masih duduk di kursi.

“Ada apa Mr. Tao?” Tanya Steve gugup.

LABARI BOOK

“Kau menipu ku bangsat!” Tao mengahambur uang melemparnya pada Steve.

“Uang kau berikan palsu!”

Steve hanya menyengir, melirik pada beberapa anak buahnya untuk waspada.

Senjata di dalam koper di ambil bersiap menyerang kelompok Tao.

Masing masing di antaranya saling berduel, Steve mendorong meja hingga hancur, meraih samurai untuk menyerang Tao.

Tao melangkah tenang mengeluarkan kedua pedang di antara pinggangnya, saat Steve menyerang berusaha menebas lengan kanannya, Tao menghidar dengan cepat ke samping menusukan satu pedangnya di pinggang Steve dan satu nya di atas kepala hingga menembus sampai di tenggorokan.

Darah mencuat saat Tao mencabut pedangnya, Steve tumbang dengan mata melotot menjemput kematiannya.

Tao mengawasi sekelilingnya begitu juga anak buah Steve semua sudah di habisi.

"Bereskan sisa kekacaukan ini." Kata Tao kesal pada anak buahnya, kemudian melangkah meninggalkan area markas.

LARARI BOOK

Tao masuk ke dalam mobil, ia mencengkram stir kemudi sampai jari jemarinya memutih, ia memang sudah menduga Steve mau mencuranginya, bisikan yang teramat kuat untuk ia berhati hati.

Benar apa yang di katakan Zion sekalipun dengan orang kepercayaan dia harus waspada untuk tidak mudah mempercayai sepenuhnya, karena mereka semua pasti akan menusuk dari belakang.

Tao menyetir mobilnya melajukannya dengan kecepatan penuh, tiba tiba kepalanya berdenyut sakit,

ia memberhentikan mobilnya mendadak di pinggir jalan, menekuk kepalanya pada stir.

Tao sedikit mengerang lalu tidak bergerak sama sekali.

"Aku harus pergi!"

Rica merunduk menyembunyikan tangisannya, berusaha mungkin ia menahan Ko untuk tetap tinggal tapi nyatanya Rica tidak mampu, Ko tetap pergi karena pria ini sudah mengingat jati dirinya.

LABARI BOOK

"Tapi apa kau akan kembali lagi nanti Ko?" Tanya Rica dari setiap kalimatnya terselip harapan nyata.

Carlo mengangguk, ia berjanji setelah menjemput Trisha dari tangan Zion ia akan mengunjungi Rica untuk mengucapkan terima kasih.

Sudah banyak kesulitan Carlo alami selama perasingannya di hutan, bahkan dia harus memakan bangkai binatang untuk bertahan hidup sampai perjalannya sangat kehausan karena hujan tidak turun, ia menemukan aliran sungai di tepi jurang, Carlo sudah berhati hati turun tapi kakinya terpeleset hingga terguling kebawah dan kepalanya membentur sesuatu dan tubuhnya hanyut di aliran sungai yang deras.

Rica lah menemukannya, merawatnya sampai sembuh, wanita cantik yang berhati mulia.

"Jangan menangis lagi, ku mohon." Kata Carlo memeluk Rica erat.

Bagaimana pun ia harus pergi, Carlo masih tidak bisa tenang, ia berharap Trisha aman meski hati kecilnya mendustakan semua, ia tahu tidak mudah menjadi tawanan Tuan Tao atau Zion mereka satu tubuh dalam dua jiwa berbeda.

Trisha gadis yang baik maka Carlo hanya mengandalkan kepecayaan Tuhan pasti melindungi sepupunya itu semoga hati kejam tanto shirasaya luluh pada kepolosan Trisha.

LABARI BOOK

Carlo melepaskan pelukannya, memberikan senyum perpisahan pada Rica yang menatap nanar kepergian Carlo yang melangkah meninggalkan rumahnya.

Perasaan berbeda sangat sakit di hati Rica, ia mencintai Carlo meski ia tidak mampu jujur pada Carlo yang tetap ia panggil Ko.

Tao kembali ke rumah, melangkah menaiki tangga untuk ke tempat latihan pedangnya, tapi langkahnya terhenti pada celah pintu kamar Trisha yerbuka.

Tao mengintip pada Trisha yang duduk menyuap bubur ke dalam mulutnya di temani salah satu pelayan baru di pekerjakan Tao.

Ternyata gadis buta itu luluh pada bujukan pelayan baru itu hingga mau makan.

Tidak sia-sia atas saran Arnius ia memperkerjakan budak lagi.

Tao melanjutkan langkahnya ke tempat latihan, membuka pintunya lalu menutupnya, melepaskan kemeja hitamnya memperlihatkan tubuhnya yang di penuhi tato Naga.

LABARI BOOK

"Bisa saya tebak Tuan, bahwa Tuan Zion ingin menguasai tubuh anda." Kata seorang pria berdiri di balik kegelapan.

Tao mendengus mengambil kedua pedangnya dari sarung yang masih terselip di pinggang. Menatap kilatan pedangnya masih ada lumuran darah Steve.

"Kau benar tapi aku jauh lebih kuat dari hari sebelumnya." kata Tao mengingat kejadian beberapa saat lalu pusing menyerangnya, Tao berusaha tenang, ia terdiam di dalam mobil bertarung dalam ego dan fikirannya agar Zion tidak mengambil alih kesadarannya.

Tao mengambil satu samurai terpajang di dinding, memberikannya pada Arnius.

"Sekarang giliran kau untuk melawan ku bertarung pedang." Kata Tao.

"Sungguh suatu kehormatan, tapi saya bukan lawan sebanding bagi Tuan." Kata Arnius merundukan kepala.

"Tidak ada lawan sebanding lagi untuk ku bertarung."

"Ada Tuan, seseorang yang menyusup kemarin ke dalam wilayah kuasa Tuan." Kata Arnius menyeringai.

LABARI BOOK

"Kau tahu siapa orangnya?" Tanya Tao antusias karena memang ia merasakan aura pengkhianatan melingkupi sekelilingnya.

Part 11

Klek,

Suara pintu terbuka pelan, langkah kali bergema mengisi keheningan dalam ruangan kamar, seorang gadis tidur meringkuk tidak menyadari kehadiran sosok lain yang mendekati ranjangnya.

Gelap gulita tidak ada penerangan di kamar tersebut karena memang listrik sengaja di padamkan.

LABARI BOOK

Srrettt...

Pedang di keluarkan dari sarungnya memancarkan kilau cahaya di ujung pedang pada kegelapan.

Perlahan si pria mendekatkan ujung pedang pada tubuh si gadis menyusuri lekuk tubuhnya.

"Trisha!" Gumamnya, membungkukkan tubuhnya ingin mengedus aroma tubuh gadis itu.

Namun aksinya terhenti saat angin kencang menerobos masuk melalui jendela membuat akhirnya tidur Trisha terganggu.

Ia merasakan sesuatu yang tajam dan dingin sedikit mengores lengannya, refleks ia menjauh dengan mimik wajah ketakutan.

"Ada seseorang disini? Siapa di sana?" Tanya Trisha menarik selimutnya menutupi tubuhnya yang bergetar.

Pria itu menyeringai merangkak naik ke atas tempat tidur menyambar pipi Trisha hingga ia meringis shok.

"Ini aku, Tuan mu." Bisiknya serak mampu membuat Trisha merinding.

LABARI BOOK

"Lepaskan aku Tuan Tao." Bisik Trisha pelan.

Pria itu tertawa sumbang semakin mencengkram pipi Trisha seakan ingin meremukannya menjadi abu.

"Budak tidak boleh memerintah Tuan nya apa lagi membantah!"

"Aku bukan budak mu berapa kali aku katakan." Tekan Tirsha.

"Gadis buta pembangkang hanya bisa diam saat di sentuh paksa."

Wajah Trisha memerah, ia brontak Tao semakin menghimpitnya membanting tubuh Trisha terbaring di

tempat tidur. Ia menindihi tubuh Trisha menahan tangan gadis itu semakin kuat.

"Jangan pernah melecehkan ku lagi dan demi Tuhan aku bersumpah kau akan di bakar di api Neraka atas semua perbuatan mu padaku." Kata Trisha meneteskan air matanya.

"Bagaimana Tuhan bisa membakar ku sedangkan aku iblis yang di ciptakan dari api, api adalah teman ku." Kata Tao.

Pria gila. Batin Trisha, seperti apa sebenarnya wajah pria gila ini, mungkin juga sangat menyeramkan persis tingkah lakunya yang tidak normal.

LABARI BOOK

"Dan aku bukan Tao, aku Zion." Bisik nya menjilat cuping telinga Trisha.

"Tidak!" Isak Trisha saat tangan Tao mulai menanggalkan pakaiannya.

Trisha pasrah entah ia terlalu lemah atau terlalu berkhianat atas respon tubuh nya pada sentuhan Zion yang kasar tapi memabukan jiwanya.

Pria itu terus menjilat tiap permukaaan tubuh Trisha, menghisap payudaranya bergantian sampai kepusarnya dan kewanitaanya menjilat daerah lembab itu hingga Trisha mendapatkan orgasmenya.

Trisha mendesah saat Zion memasukan kejantanan nya ke dalam kewanitaan nya mulai bergerak liar menghentakan miliknya semakin dalam.

Dan di saat bersamaan tangan Trisha mengapai sesuatu yang tajam, ia tahu itu adalah pedang Zion. Tanpa pikir panjang Trisha meraihnya ingin menghunuskannya pada belakang tubuh Zion namun pergerakannya terhenti karena pergelangan tangannya di cekal Zion kuat.

"Jangan bermain curang manis." Gumam Zion mengambil pedang itu melemparnya ke lantai.

Ia menyusuri lengan tangan Trisha menahan keduanya di antara kepalanya, Zion terlalu fokus bergerak menikmati tiap jepitan ketat kewanitaan Trisha pada kejantanannya.

LABARU BOOK

Usai percintaan Trisha pingsan karena kelelahan, Zion menyelimuti tubuh Trisha hanya menatap Trisha, duduk di sofa menghisap rokoknya.

Lampu kembali menerangi kamar tersebut memantulkan cahaya kilau pada tubuh Trisha yang penuh peluh.

Gadis buta ini memang sudah menjadi candu Zion.

Zion bersandar pada kursi memejamkan matanya sejenak, ia teringat ucapan Arnius saat di ruang latihan pedangnya.

Pengkhianat itu tidak lain adalah rekan nya sendiri. Dan bedebah Arnius malah bungkam dan hilang dalam kegelapan.

Memang sialan Arnius membuat teka teki yang terus bersarang dalam otaknya.

Dan Tao melemah Zion mengambil alih begitu cepat, tapi ada bagusnya saat Tao berfikir keras Zion bisa mudah menempati jiwa ini.

LABABI BOOK

Secepatnya ia akan tahu siapa pengkhianat itu dan saat semua terungkap maka tidak ada nafas lagi di dunia bagi seorang pengkhianat.

Dari balik pohon besar dari kejauhan Carlo berdiri memantahu pada sebuah rumah mewah, ia terdiam sejenak dalam fikirannya yang teramat berat.

Sangat sulit baginya menerebos masuk ke dalam karena ia tahu penjagaan super ketat.

Rumah itu bukan orang sembarangan yang menempati tapi si Tanto Shirasaya ketua gangster

terbesar di Filipina, Carlo hanya ingin menjemput Trisha yang di tawan Tuan Tao.

Tapi Carlo tahu Tuan Tao tidak akan menyerahkan Trisha begitu saja, pasti pria itu mengingkan nyawanya atau Trisha sendiri.

Bukankah kelompok Mafia behati licik semua, apa yang di janjikan tidak bisa di pegang ucapnya.

Carlo harus mencari celah bagaimana menyusup ke dalam rumah itu dan membawa Trisha pergi tanpa jejak.

Tapi harus minta bantuan pada siapa Carlo. Andai Mr Daulgas masih di filipina pasti Carlo akan datang padanya tapi kini keberadaan Mr Dauglas dan nona Hea seakan tenggalam.

LABARI BOOK

“Sabar lah Trisha.” Gumam Carlo.

Part 12

Mobil berhenti di halaman luas rumah mewah dimana berjejer mobil sport lainnya, Vince memperhatikan ke luar menyeringai menatap satu persatu pria berjas yang keluar dari mobil mereka masing masing.

Mereka bukanlah pengusaha baik baik tapi semua yang datang bergelut pada dunia hitam yang penuh nista.

LABARI BOOK

Vince melirik pada Kent yang duduk terlihat melamunkan sesuatu.

"Hei apa yang kau fikirkan." Kata Vince menampar pelan lengan kekar Kent hingga pria itu melirik tajam pada Vince.

Kent menghela nafasnya ia tidak akan menceritakan apa pun pada vince sebenarnya fikirannya terganggu pada wanita jalang yang dua hari di lihatnya di club di pukuli beberapa pria yang kemungkinan besar pekerja di club tersebut.

Jalang itu adalah adik tiri Kent bernama Sora, tidak menyangka hidup Sora berakhir menyedihkan, karena itu lah Kent menyelidiki lagi tentang kehidupan istri muda papanya.

Kent sedikit terkejut tidak hanya Sora yang bekerja di club malam tapi istri muda papanya juga mama kandung Sora.

Mungkin ini balasan atas perbuatan mama Sora pada ibu Kent yang merebut papa nya hingga ibu Kent sakit sakitan dan meninggal.

Sedikit pun Kent tidak berempatik pada nasib Sora bahkan ia tidak berniat menolong Sora.

LABARI BOOK

Wanita itu sama saja dengan mamanya jalang murahan tidak patut untuk di kasihani.

“Kent cepat keluar.” Kata Vince.

“Apa kau sudah mengaturnya?” Tanya Kent.

“Semua beres, kita akan membawa gadis buta itu dengan aman.” Jawab Vince.

Mereka keluar berbarengan kedatangan mereka di sambut Tuan rumah tidak lain Tanto shirasaya yang memasang wajah datar dan dingin.

“Akhirnya seorang pengkhianat memasuki rumah ku lagi.” Sindir Tao menjabat tangan Kent.

Kent mengenyitkan keningnya, ia tidak suka atas ucapan Tao.

“Bukankah pengkhianat ini kau mengundangnya jangan katakan ini sebagian dari umpan mu untuk menjebak ku.” Kata Kent menyeringai iblis.

Tao tidak menyahut ia melepaskan jabatan tangannya.

“Nikmatilah pestanya selagi kau masih bisa bernafas.” Kata Tao berlalu.

LABARI BOOK

“Dia terlihat seperti iblis pencabut nyawa.” Bisik Vince.

“Dan aku raja iblisnya.” Kata Kent kesal.

Pesta di selenggarakan Tao ternyata membahas tentang penyeludupan senjata dan obatan terlarang ke negara tetangga.

Kent dan vince yang duduk menikmati segelas wine, tidak memperhatikan seksama apa mereka bahas, karena mereka fokus pada rencana awal, memakai kode mereka mulai beraksi di bantu anak buah mereka yang menyusup sebagai mata mata.

Di lorong ruangan sepi seorang pria berjalan mengendap endap menggunakan topeng, ia membawa pedang di tangannya mewaspadai kalau ada yang memergokinya.

Benar saja dua orang berlari mengejar ke arahnya.

“Siapa kamu!”

Pria itu dengan cepat menendangkan kakinya tepat mengenai dada satu pria hingga menabrak pria di belakangnya. Mereka berdua jatuh ke lantai.

Satu pria itu bangkit mengambil pistol terselip di pinggangnya namun terlebih dahulu pria misterius itu melempar kawat berduri tepat melingkar di leher lawannya sekali tarik kawat itu mengores dalam leher lawannya mengeluarkan darah yang mencuat deras hingga tewas seketika.

LABARI BOOK

Melihat rekannya sudah tidak bernyawa pria satunya ingin lari tapi berhasil kawat berduri itu melingkar di leher pria itu dan berakhir bernasib sama.

Pria misterius itu terus melangkah mencari kamar dimana seseorang yang ia maksud di sembunyikan.

Sampai di sebuah pintu kamar, ia membuka pintunya perlahan memperhatikan di dalamnya. Pandangan nya menangkap sosok gadis yang duduk di tepi tempat tidur tanpa ekspresi apa pun.

Pria itu mengeluarkan sesuatu dari kantong celananya sebuah sapu tangan yang sudah di beri bius.

Pria itu mendekat tanpa gadis itu sadari langsung membekap hidung si gadis sebentar saat ia tidak berontak lagi baru lah ia melepaskannya.

Tanpa menunggu lebih lama pria itu membopong tubuh si gadis keluar meninggalkan kamar itu.

Seorang penjaga mendekati Tao yang duduk menjamu tamunya, pria itu membungkuk membisikan sesuatu di telinga Tao.

LABARI BOOK

Seketika raut wajah Tao murka ia berdiri melangkah meninggalkan tempat duduknya.

Vince dan Kent saling pandang. Kemungkinan besar anak buahnya sudah membawa Gadis buta itu. Maka mereka bedua bersikap tenang menonton amukan Tao yang bisa saja sangat mengerikan.

Tao memasuki kamar Trisha, ia mengeram marah tidak ada jejak Trisha di sana, seorang penyusup masuk ke dalam kediamannya dan menculik Trisha dan menghabisi beberapa anak buahnya di saat suasana sedang ramai.

Tao mengepalkan tangannya, kobaran amarah begitu nyata melingkupi jiwanya.

"Tidak ada yang bisa bermain main dengan ku." Gumam Tao.

LABARI BOOK

Part 13

“Lepaskan aku brengsek!” Umpat Trisha saat ia tersadar dari pingsannya dan merasakan seseorang menyentuh helaian rambutnya.

“Ini aku.”

Deg.

Tangan Trisha mengapai wajah seseorang itu, setetas air matanya mengalir mengeluaran rasa haru membucah di hatinya.

“Carlo benarkah aku merasa ini adalah kau.” Gumam Trisha.

Carlo tersenyum meraih tangan Tirsha mengecupnya, Carlo memejamkan matanya sejenak hingga air matanya menetes.

“Kau ke mana saja Carlo, aku sangat mencemaskan mu, setiap hari aku berharap kamu menjemputku.” Kata Trisha.

"Aku.." ucapan Carlo tersendat, ia tidak bisa jujur apa yang ia alami selama ini hanya menambah kesedihan Trisha.

"Aku menunggu mencari cara untuk bisa menjemput mu." Kata Carlo.

"Tapi kau terlalu lama, aku..." Trisha menangis memeluk Carlo erat tubuh nya bergetar hebat.

"Kau masih sama seeprti dulu Trisha." Bisik Carlo ia tahu apa yang ingin di ucapan Trisha. Memang berat menerima kenyataan tapi semua tidak bisa di tutupi menjadi tawanan seorang tanto shirasaya tidak menjamin akan baik baik saja, semua akan di renggut secara perlahan dan menyakitkan.

LABARBOOK

"Aku benci dia ... Carlo sangat benci." Bisik Trisha sementara Carlo semakin mempererat pelukannya.

Sudah puas menangis Trisha mulai tenang duduk bergeming, Carlo berusaha menghiburnya membuatkan makanan kesukaan Trisha.

"Ini bubur sayur aku membuatnya sendiri spesial untuk mu." Kata Carlo baru kembali dari dapur membawa semangkok bubur menghampiri Trisha dan duduk di samping gadis itu.

"Aku tidak lapar Carlo." Tolak Trisha.

“Kau harus makan, setidaknya persiapkan tenaga mu untuk kita bisa melanjutkan perjalanan pergi dari sini sejauh mungkin.” Kata Carlo.

“Maksudmu kita belum aman?” Tanya Trisha cemas.

Carlo terdiam, meletakan bubur di atas meja.

“Belum, kita masih di kota, dan kita perlu berhati hati karena ku yakin di luar sana anak buah Tuan Tao berpencar untuk mencari keberadaan kita.” Kata Carlo.

Raut wajah cemas terpancar jelas di wajah cantik Trisha, ia meremas tangannya sendiri yang tidak luput dari perhatian Carlo.

LABARI BOOK

“Kita pasti bisa melewatinya dan keluar dari selamat dari kota ini.” Lanjut Carlo.

“Tapi kalau mereka menemukan kita bagaimana Carlo, aku sangat takut.”

“Tuhan pasti bersama kita dengan perlindungannya.”

Semoga benar kali ini Tuhan berpihak padanya, karena Trisha takut berharap.

Selama dua hari mereka bersembunyi di gubuk rumah yang di sewakan penduduk pada mereka.

Carlo menatap uang yang berada di kantong kain yang di berikan Rica padanya.

Wanita yang teramat baik bagi Carlo tidak pernah ia melupakan pengorbanan Rica yang rela merawatnya selama perasingan dan memberikan segalanya untuknya.

Rencananya Carlo akan mengajak Trisha untuk ke tempat Rica meminta bantuan pada wanita itu membawa mereka keluar dari negara filipina.

Satu nya cara bisa selamat pergi sejauhnya dari negara ini tanpa di ketahui tanto shirasaya. Kalau tidak semua akan gagal maka nyawa Carlo menjadi taruhannya.

LABARI BOOK

Brak!

Kent mengebrak meja nya menatap nyalang pada semua anak buahnya yang berdiri berjejer merundukkan kepala.

“Bodoh semua bodoh, bagaimana bisa gadis itu di bawa orang lain.” Geram Kent kesal.

Vint yang duduk santai di sofa menikmati winenya hanya melirik pada Kent. Luapan amarah Kent kali ini tidak terkontol ia mengeluarkan pistol dari laci mejanya menodongkan pistol pada anak buahnya.

"Misi kalian gagal maka kalian semua harus mati." Kata Kent lugas.

"Ampuni kami Tuan sugguh kami tidak tahu bagaimana orang itu membawa gadis buta itu lebih dulu." Kata salah satunya memelas.

"Apa pun alasan kalian aku tidak peduli."

LABARI BOOK

"Hentikan Kent, percuma amarah mu meledak gadis itu tetap lenyap tanpa jejak." Kata Vince menghentikan gerakan Kent yang ingin menarik pelatuknya.

"Kau juga diam!" Bentak Kent menodongkan pistol pada Vince.

"Kau sangat jelek saat marah, seharusnya kau gunakan otakmu bukan emosimu."

Dengan Nafas memburu akhirnya Kent memerintahkan semua anak buahnya keluar dari ruangannya.

Kent menghampiri Vince, menghempaskan bokongnya duduk di sofa menegak minuman langsung dari botolnya.

"Aku ada satu cara lagi, dan kita tidak perlu gadis buta itu." Kata vince.

Kent melirik jengah." Semua rencanamu selalu gagal."

"Ku yakini kali ini tidak teman, dan kita ungkap misteri di balik penyerangan itu sekaligus."

"Aku tidak peduli dengan penyerangan itu, yang penting aku bebas dari segala tuduhan."

LABARI BOOK

"Ternyata kau benar raja iblis memikirkan dirimu sendiri." Kekeh Vince.

"Untuk apa memikirkan orang lain nyatanya mereka juga semua tidak berguna."

"Itu sebabnya kau tidak memiliki sahabat laknat satu pun?" Tanya vince.

"Aku punya satu adalah kau paling terlaknat." Jawab Kent.

Vince tertawa, ia memang kadang tidak mengerti dengan jalan pikiran Kent yang selalu berhati hati pada orang lain. Tapi memang wajar rasanya kalau sikap

Kent sedikit aneh tidak lepas dari kehidupan kelamnya semasa remaja.

"Aku ingat sesuatu dan lupa memberitahumu." Kata Vince.

"Apa yang ingin kau katakan."

"Aku bertemu Meyn di sebuah club."

Kent melirik tajam dengan kening mengerut dalam.

"Dia pelacur di club itu."

LABABI BOOK

"Aku sudah tahu." Jawab kent.

"Oh ya, aku tidak menyangka ibu tirimu hanya menghabiskan harta mendiang ayahmu dan melacurkan diri."

"Jangan bahas mereka, aku bukan bagian dari mereka." Kata Kent berdiri melempar gelas ke dinding hingga pecah berserakan lalu ia berjalan meninggalkan vince sendirian.

Part 14

Saat kau terlepas maka aku akan mencari mu...

"Kau yakin Carlo pelakunya?" Tanya Tao pada anak buahnya yang berdiri.

"Benar Tuan."

LABARI BOOK

"Shit!"umpat Tao berdiri meninggalkan ruangan menuju kamarnya.

Di tutupnya pintunya dengan kasar ia menatap pantulan dirinya di dalam cermin.

Tubuhnya mulai memanas amarah semakin berkobar tak tertahankan.

"Biarkan aku menyelesaikannya." Gumamnya serak.

Tao melemah, ia menyerah dalam sosok dirinya yang lain, kini Zion lebih dominan dan berkuasa untuk menuntaskan semuanya.

“Apa kau ingin melihat dunia lagi?” Tanya Carlo pada Trisha saat mereka makan bersama.

Trisha terdiam, melihat dunia kembali adalah impiannya tapi Trisha tidak terlalu banyak berharap.

“Kenapa diam?” Tanya Carlo lagi.

“Aku sangat ingin melihat dunia tapi kau tahu sendiri mata ku tidak bisa di operasi lagi sampai ada pedonor mata yang suka rela menyumbangkan penglihatannya padaku, dan itu mustahil.” Kata Trisha sedih.

LABARI BOOK

Carlo tersenyum mengenggam tangan Trisha hangat.

“Aku percaya keajaiban itu nyata kau pasti bisa melihat warna dunia lagi.” Gumam Carlo.

Trisha mengangguk dan tersenyum samar, meski hati kecilnya tidak meyakini nya tapi ia senang Carlo selalu berusaha menghiburnya selama ini.

Setelah makan malam mereka melanjutkan perjalanan mereka meninggalkan kediaman yang berapa hari sudah mereka sewa.

Tujuan Carlo meminta bantuan pada Rica yang pasti sudah menunggu kedatangan mereka.

Perjalanan mereka tempuh cukup panjang, Trisha sampai kelelahan namun ia terus semangat tanpa mau membebani Carlo.

"Kita sudah sampai." Kata Carlo turun dari bus mereka tumpangi, ia mengandeng tangan Trisha menuju teras rumah Rica.

Tidak sabaran Carlo mengetuk rumah Trisha namun tidak ada sahutan.

"Rica!" Carlo curiga ia membuka handle pintunya yang ternyata tidak terkunci seketika kedua matanya terbelalak keadaan rumah sangat berantakan, Carlo berlari masuk ke dalam memanggil nama Rica sampai ke kamar wanita itu.

LABARI BOOK

"Rica kau di mana!" Panggil Carlo membuka kamar mandi bertapa ia shok Rica bersimbah darah di lantai kamar mandi yang dingin penuh luka tusuk dan sayatan dan tanpa busana.

"Rica!!" carlo menyambar jubah handuk menutup tubuh Rica meraih Rica dalam pelukannya.

"Apa yang terjadi Rica katakan padaku." Kata Carlo dengan wajah marah padam, kedua matanya berkaca kaca.

“Kau ... membawanya!” Ucap Rica terbata bata.

“Ya...Trisha bersama ku...sekarang kita ke rumah sakit.” Bisik Carlo menggendong tubuh Rica yang dingin seperti es.

Dengan telpon rumah Carlo menghubungi taxi untuk mengantarnya ke rumah sakit.

“Apa yang terjadi Carlo.” Tanya Trisha.

“Kita harus ke rumah sakit, keadaan Rica sangat buruk.” Jawab Carlo menatap Rica yang sudah memejamkan matanya.

LABARI BOOK

Taxi akhirnya datang buru buru Carlo menbawa Rica ke dalam taxi.

“Duduklah di depan.” Kata Carlo pada Tirsha membantu gadis itu masuk ke dalam.

Setelah Carlo duduk di samping Rica si supir melajukan taxinya dengan kecepatan penuh menuju rumah sakit.

Sesampainya di rumah sakit terdekat Rica segera di tangani dokter.

Carlo dan Tirsha hanya bisa menunggu di ruang tunggu terlihat jelas pancaran kecemasan di wajah tampan Carlo.

“Berdoa lah semoga Tuhan melindungi nya selalu.” Kata Trisha.

“Hemm ...” kata Carlo meraih tangan Trisha mengenggamnya erat.

Dokter akhirnya menemui Carlo dengan ekspresi sedih ia mengabarkan Rica tidak tertolong.

Carlo shok ia duduk lemas di kursi tunggu, setetes air matanya mengalir.

LABARI BOOK

“Nona Rica terakhir berpesan matanya akan di donorkan pada gadis bernama Trisha untuk melakukan semuanya kita perlu pencocokan segalanya barulah operasi bisa di lakukan.”

Trisha tidak menyangka wanita tidak pernah di temuinya sangat baik padanya.

“Aku tidak bisa menerimanya dok, aku bukan siapa siapanya.” Kata Trisha.

“Lakukan saja dok.” Sahut Carlo. “Aku yakin Rica melakukan ini dengan sangat senang.” Kata nya menoleh pada Trisha yang ingin protes.

"Ini kesempatanmu untuk melihat dunia lagi." gumam Carlo memberi pengertian pada Trisha.

LABARI BOOK

Part 15

Kesimpulan di ambil kelompok tertentu menyerang kediaman Rica dan menghabisi wanita itu, tapi pihak penyidik kepolisian sampai hari ini belum bisa menemukan titik terang kelompok mana yang bertanggung jawab atas tewasnya Rica dan motif apa di balik penyerangan ini. Semua masih menjadi teka teki yang bersarang belum bisa terpecahkan.

Carlo berdiri mengawasi seorang dokter membuka perban yang membalut sekeliling mata Trisha setelah berapa pekan lalu operasi donor mata di lakukan.

LABARI BOOK

Harap cemas menunggu sampai perban semua terbuka dan saat dokter meminta Trisha membuka matanya perlahan wajah gadis itu tetap datar membuat Carlo takut apa yang di harapkan nya sia sia belaka.

Pandangan Trisha mengarah pada Carlo, lalu senyum nya terukir di sudut bibirnya.

“Carlo!” Panggil Trisha lembut.

Kedua mata Carlo berkaca kaca, ia mendekati Trisha memeluk gadis itu sangat erat membisikan rasa syukurnya pada Tuhan.

Operasi berjalan lancar, kini mata Rica ada di Trisha meski wanita itu sudah tiada.

Kebaikan Rica tidak pernah Carlo lupakan, wanita yang penuh lembut yang selalu membantunya di saat ia terpuruk.

“Kau bisa melihat ku.” Gumam Carlo haru di balas anggukan Trisha.

“Terima kasih Carlo.”

LABARI BOOK

Carlo menyuapi Trisha bubur yang duduk bersandar di ranjang rawatnya, kemungkinan berapa hari lagi dokter baru bisa mengizinkan Trisha untuk keluar dari rumah sakit.

“Carlo bolehkah aku bertanya?”

“Katakan lah.” Sahut Carlo menyampingkan rambut Trisha ke belakang telinga.

“Biaya operasi ini pasti sangat besar lalu dari mana dana nya, aku tidak ingin membebani mu kalau sampai harus berhutang pada pihak rumah sakit?”

Carlo terdiam lalu menggenggam tangan Trisha erat.

"Aku meminjam dana pada seorang sahabat yang mau membantu ku tanpa harus cepat mengembalikan nya." Kata Carlo.

Trisha mengerutkan keningnya.

"Siapa?"

Carlo enggan menjawab ia malah berdiri memeluk Trisha erat, kedua matanya berkaca kaca, sangat jelas Trisha bisa mendengar jantung Carlo berdetak lebih cepat.

LABARI BOOK

"Apa kah ada yang kau sembuyikan dari ku Carlo?" Tanya Trisha.

"Tidak ada." Jawab Carlo melepaskan pelukannya menangkup pipi Trisha.

"Lalu kenapa kau terlihat sedih?"

"Aku hanya terlalu senang kau bisa melihat lagi."

Trisha menyentuh pipi Carlo mengusapkan ibu jarinya perlahan.

"Ini mukjikzat, aku berdoa saat aku bisa melihat aku ingin melihat wajahmu lagi, ternyata kau semakin tampan." Lirih Trisha meneteskan airmatanya.

Tidak pernah Trisha mimpikan akan bisa melihat dunia lagi, bahagia dan sedih menjadi satu berkecamuk dalam hatinya, karena di balik semua ini tidak lepas dari pengorban Rica untuk memberikan matanya.

Entah bagaimana Trisha bisa membalas budi kebaikan wanita itu yang sudah tiada, hanya terselip doa kebaikan untuk Rica yang sudah tenang di sisi Tuhan.

Setelah seharian menemani Trisha yang kini sudah terlelap tidur, Carlo menatap nanar Trisha, membenarkan selimut lalu mengecup keningnya.

LABARI BOOK

"Maafkan aku." Gumam Carlo meneteskan air matanya kemudian berlalu keluar dari kamar.

Carlo menutup pintunya pelan, ternyata seseorang sudah menunggu nya di luar, dengan mengenakan pakaian serba hitam seseorang itu melangkah mendekati Carlo.

"Kau bisa tinggalkan tempat ini dan jalankan misimu selagi aku masih memberi sedikit kepercayaan padamu." Katanya serak melirik pada Carlo tajam.

Carlo menatap sendu pada pria dingin itu membawa aura menakutkan bagi siapa saja berdekatan dengannya.

"Saya titip Trisha, saya percaya Tuan tidak akan menyakitinya lagi."

Bruk..

Pria itu menyudutkan Carlo di daun pintu mencengkram kuat lehernya.

"Jangan pernah minta lebih lagi dari ku, aku sudah berbaik hati memberikan apa yang kau mau, pastikan saja di otakmu misi mu berjalan dengan apik." Geramnya melepaskan cekiknya.

LABABI BOOK

"Dalam berapa hari kedepan aku ingin tahu kabar baik darimu." Katanya berjalan menjauh dari Carlo.

Carlo menatap pria itu semakin menjauh, ia meneteskan airmatanya berlutut kelantai mengusap wajahnya kasar.

Apakah ini keputusan salah ia datang pada pria itu untuk membantunya melunasi semua biaya operasi Trisha dan sebagai imbalannya Carlo harus menyerahkan Trisha dan menjalankan misi dari pria itu.

Ini keputusan paling gila yang Carlo ambil karena pastinya Trisha akan membencinya dan nyawanya pun menjadi taruhan kalau ia gagal dalam misi ini.

Semua Carlo lakukan demi kebahagian Trisha karena ini kesempatan gadis itu untuk melihat warna dunia lagi, setelah sekian lama terbelenggu dalam kegelapan.

Dan Carlo beranggapan bersama pria itu Trisha lebih aman dari pada bersama dengan dirinya karena dari tewasnya Rica yang menjadi misteri yang ingin Carlo selidiki sendiri, Carlo yakini target sesungguhnya adalah Trisha atau dirinya, berapa kali Carlo mendapati seseorang mengawasi mereka dari kejauhan saat di rumah sakit.

LABARI BOOK

Carlo menoleh ke daun pintu, iris matanya memerah.

Suatu saat pasti Trisha mengerti dengan keputusan yang harus ia pilih.

BUKUMOKU

Part 16

Hari ini Trisha di perbolehkan pulang, ia menunggu Carlo datang menjemputnya di kamar rawatnya namun saat pintu kamar rawat terbuka senyum Trisha yang mengembang perlahan memudar bukan Carlo yang masuk melainkan seorang pria mengenakan jaket dan celana panjangnya dan topi hitam melangkah mendekatinya.

"Kau siapa?" Tanya Trisha.

LARATBOOK

Pria itu tidak menyahut memberikan kertas yang terlipat rapi pada Trisha, dan ia pun membacanya.

Trisha melirik pria itu, auranya sangat dingin dengan tatapan tajam yang menusuk, benar kah pria ini rekan Carlo yang di suruh Carlo untuk menjemputnya. Awalnya Trisha tidak yakin namun sekali lagi ia menatap pria itu ia menangkap pria ini seseorang yang baik.

Trisha akhirnya mengikuti pria itu meninggalkan rumah sakit menuju mobil yang terpakir, dengan canggung Trisha duduk di samping pria itu yang mengemudikan mobilnya.

Sejak dari tadi pria di sampingnya ini sama sekali tidak bersuara apa dia seorang yang bisu, Trisha ingin bertanya memang ke mana mereka akan pergi tapi ia sangat ragu apakah pertanyaannya akan di jawab.

"Namamu siapa?" Tanya Trisha buka suara beranikan diri. Tapi tidak ada sahutan dari pria itu yang fokus menyetir mobilnya.

Trisha akhirnya menyerah ia memilih diam setelahnya.

"Apakah kau melupakanku." Kata pria itu.

Deg

LABARI BOOK

Kedua mata Trisha membulat, ia menoleh pada pria itu dengan raut wajah pias.

Pria itu menyeringai melirik tajam pada Trisha.

"Kau." Trisha yakin dari suara pria itu ia mengenalinya, dia adalah tanto shirasaya.

Mobil di berhentikan kasar di halaman rumah mewah, Trisha panik mumgkim kah ia kembali di rumah dulu dimana ia di sekap.

"Selamat datang di dunia ku lagi Trisha." Kata Tao menyudutkan Trisha.

Trisha bergeming menatap wajah Tao jauh berbanding terbalik apa yang ia sangka selama ini, pria ini sosok yang sangat tampan dari sikapnya yang seperti seorang iblis.

"Lepaskan aku!" Kata Trisha mendorong dada Tao yang tetap dalam posisinya.

"Kenapa kamu sok suci padahal kita sudah menghabiskan waktu sangat intim."

Cuihh...

Trisha meludahi wajah Tao hingga pria itu terbelalak tidak percaya menyetuh jejak saliva di pipi kirinya.

LABARI BOOK

Trisha mungkin sedang bertarung dalam mautnya berani meludahi seorang Tao ia pikir Tao akan melayangkan tamparan ke wajahnya tapi sebaliknya pria itu malah meraih tengkuk leher Tirsha mencium paksa bibir wanita itu.

Tidak peduli pada pemberotakan Trisha, Tao mengunci tubuh Trisha hingga gadis itu tidak bisa mengerakan tubuhnya, hanya isakan kecil keluar dari bibirnya saat Tao menyudahi ciumannya.

"Kau milikku selamanya Trisha. " Gumam Tao.

***

Trisha termenung menghadap jendela kaca, di luar hujan sangat deras, sejak dari tadi ia tidak beranjak dari sana ucapan Tao merasuk ke fikirannya sebelum menyeretnya masuk ke dalam rumah dan mengunci Tirsha di kamar ini.

Carlo telah membodohinya, setega itu kah Carlo padanya, setetes air mata meluncur mewakili sangat kecewanya dirinya pada Carlo, ia lebih memilih buta selamany dari pada harus melihat dunia lagi terlebih harus membayarnya dengan menjadi budak tanto shirasaya.

LARARI BOOK

Tidak berpikirkah Carlo keputusan sepihak ini membuat Trisha membencinya.

"Apa yang kau tangiskan."

Deg.

Trisha menoleh ke kiri dan kanan, ternyata di kamar ini ia tidak sendiri, ia meneguk salivanya menatap lekat di sudut ruangan yang gelap muncul pria mengenakan pakaian serba hitam dan topeng mendekatinya.

"Siaap kau."

“Tidak perlu nona tahu siapa aku, karena aku hanya bayangan di rumah ini.”

“Maksudmu?” Trisha mengerutkan keningnya.

Pria itu menyeringa menatap tajam pada Trisha.

“Sebaikny jadilah budak yang baik nona jangan buat Tuan ku marah.” Katanya tenang.

“Apa hakmu mengatakan hal itu, aku budak di sini.” Geram Trisha.

“Benarkah, lalu kenapa carlo tolol itu datang merangkak di kaki Tuan ku untuk membebaskan mu dalam kebutaan dan bayarannya malah dia menyerahkan mu kembali pada Tuan.” Kata nya sinis.

LABARI BOOK

Trisha berbalik meremas gaun ia kenakan, ia tidak menyahut karna ia bingung harus mengatakan apa.

“Kau akan menderita di sini selamanya.” Bisikmya menyeramkan.

“Diam!” Jerit Trisha berbalik pada pria itu namun seketika pria itu menghilang bagai debu di saat pintu terbuka.

Tao berdiri memperhatikan Trisha yang kebingungan.

Suara sepatu bergema saat Tao melangkah mendekatkan diri pada Trisha.

“Dia di mana, orang itu yang telah menrendahkanku.”

“Kau hanya bermimpi.” Bisik Tao mengusap pipi Trisha.

“Ini bukan mimpi, tadi dia nyata.” Kata Trisha berkaca kaca.

“Ussttt.” Tao menempelkan jarinya di bibir Trisha lalu melumatnya rakus.

LABARI BOOK

Part 17

Gaun yang Trisha kenakan melorot tergolek di antara kedua kakinya, ia berusaha mundur berapa langkah namun hal itu di cegat Tao yang meraih bokong Trisha menempelkan nya pada tubuhnya. Bibirnya masih liar melumat bibir ranum gadis itu meski terkadang Trisha malu malu membalas tiap ciumannya tapi kali ini tidak ada ketepaksaan dan Tao tidak meski mengunakan kekerasan.

LABARI BOOK

Mungkin ia gila awalnya ia menolak keras pada kehadiran gadis ini dalam lingkup dirinya yang di kuasai Zion tapi akhirnya ia menyerah meski akal sehatnya mentertawakan kelemahannya, tapi ia tidak peduli ia inginkan hanya satu, Trisha menjadi miliknya juga.

Trisha mengerang saat Tao menyingkap branya kebawah, mencubit puting payudaranya hingga membesar di antara jari jemari Tao.

Dengan mudahnya Tao meloloskan celana dalam Trisha hingga gadis itu telanjang sempurna di hadapannya.

Trisha memalingkan wajahnya malu saat tatapan Tao menyelusuri tubuh bugilnya. Tao hanya menyeringai meraih Trisha ke dalam gendongannya dan membaringkannya di atas tempat tidur.

Dengan hati hati Tirsha memperhatikan Tao menanggalkan satu persatu pakaian dan mulai menindihi Trisha.

Tao kembali mencumbu Trisha yang pasrah dan malah menerima sentuhan liar pria itu untuk mengerayangi tubuhnya.

Dengan suka rela Trisha membuka kakinya saat Tao ingin menyatukan kejantanannya.

LARARI BOOK

Ahhh...

Desahan lembut terdengar kini mereka bersatu, Tao mulai bergerak menghujamkan miliknya, pergerakan awalnya pelan menjadi cepat hingga Trisha mendesah semakin nyaring, ia mengalungkan kedua tangannya di leher Tao menatap manik mata hitam pria itu yang penuh gairah untuknya.

Tao menggigit bahu Terisha saat ia mendapatkan pelepasan, tubuhnya ambruk menimpa Trisha, hanya nafas memburu saling bersahutan di keduanya.

Perasaan seperti apa ini? Trisha merasa damai saat berdekatan dengan pria iblis ini ataukah ia sudah hilang akal dan di butakan oleh nafsu yang tidak ia sadari memperangkapnya dalam pesona seorang Tao serta Zion.

Sepanjang malam tidak hanya sekali Tao menyentuh Trisha tapi berkali kali hingga gadis itu kelelahan tertidur dalam pelukannya.

Tao masih terjaga menatap lekat wajah cantik yang setiap waktu mengganggu pikirannya.

Ternyata benar kata Zion gadis ini adalah candu mematikan bagai heroin yang sudah merasuk ke jiwa dan mereka tidak akan pernah bisa lepas dari gadis ini.

LABARI BOOK

Sejenak fikiran Tao teralihkan pada ucapan Trisha tentang seseorang yang menggangu gadis itu sebelum Tao memasuki kamar.

Tao melirik pada sudut kegelapan ruangan, ia sebenarnya sudah lama mencurigai seseorang tapi ia tidak lantas untuk bertindak gegabah sampai nanti waktunya tiba ia maupun Zion pasti mengetahui hal itu.

***

Byur!!

Air dingin di siramkan pada seseorang yang terikat di kursi penuh dengan luka. Tubuhnya sempat menggigil, ia melirik pada sosok pria yang berdiri angkuh di hadapannya.

"Jadi benar kau suruhan Tao untuk mematai ku?"

Carlo hanya terdiam bergeming meski ia sadar nyawanya dalam bahaya.

"Katakan bodoh!" Kata Kent melangkah mencengkram leher Carlo siap kapan saja mematahkannya.

"Sekalipun saya mati Tuan, saya tidak akan menjawab apa pun." Kata Carlo.

LABARI BOOK

Ia sudah bersumpah untuk mengabdi pada Tuannya maka Tuannya akan memperlakukan Trisha lebih baik.

"Kau sangat keras kepala." Kata Kent.

Carlo hanya tertawa sumbang membuat Kent semakin murka melayangkan tamparan ke wajah pria itu.

"Habisi saja dia!" Kata Vince muncul memasuki ruangan.

"Tidak! Aku yakin dia pasti buka suara, masukan dia ke dalam sel dan beri pelajaran." Kata Kent berlalu.

Vince menaikan alisnya menatap jengah pada Carlo.

"Hey kenapa kau sangat keras kepala, kau tahu siapa yang berhadapan dengan mu, kau bisa saja mati mengenaskan dan daging mu di santap binatang liar." Kata Vince.

Carlo merunduk membuat Vince mengerutkan keningnya. Vince bisa menangkap raut kesedihan pada mimik wajah Carlo.

LABABI BOOK

Sebenarnya pria ini terlihat baik tapi entah ada sesuatu yang menyeretnya dalam dunia hitam ini.

Dunia gangster yang penuh dengan kepalsuan.

Part 18

“Tuan Tao tidak terlibat dalam penyerangan warga desa berapa tahun lalu.” Kata Carlo saat Vince mempertanyakannya, mereka kini hanya berdua di dalam sebuah ruangan pengap yang minim cahaya.

“Kenapa kau seyakin itu, kau tahu semua kesalahan malah di limpahkan pada Kent padahal sudah jelas kelompok kami tidak tahu apa pun?” Kata Vince.

LABARI BOOK

“Karena aku sudah menyelidikinya,” Kaya Carlo mengangkat kepalanya yang sedari tadi merunduk menatap lekat pada Vince.

“Bisa ku tebak kau tidak sepenuh hati masuk dalam bagian dari gangster di ketuai Tao, tapi kenapa kau malah ingin menyerang Kent, apa tujuan mu sebenarnya? Atau kau menduga Kent dalang di balik penyerangan warga desa?” Tanya Vince mengerutkan keningnya.

“Bukan, karena sepupu ku di tangan Tao, aku tidak ingin terjadi sesuatu padanya.”

“Siapa dia?”

“Trisha.”

Kedua mata Vince melebar, ternyata di hadapannya ini adalah sepupu dari gadis buta satu satunya yang selamat dalam penyerangan itu.

“Gadis itu.” Gumam Vince.

“Carlo, hanya gadis itu saksi di mana warga desa di serang dialah yang tahu kebenarannya.” Kata Vince lugas.

“Trisha tidak mengerti apa yang terjadi, dari kelompok mana para penyerang itu, dia hanya korban hingga matanya harus mengalami kebutaan.” Sahut Carlo.

LABARI BOOK

Vince menghela nafasnya, lalu berdiri.

“Beristirhatlah.” Kata Vince berbalik keluar dari ruangan itu.

“Ada seseorang yang misterius di dalam kediaman Tuan Tao.” Kata Carlo menghentikan langkah Vince yang berbalik menatap Carlo.

Trisha terjaga dari tidurnya saat merasakan belaian benda lunak mengelitiki perut ratanya, ia membuka matanya yang masih meredup menatap ke bawah di sana Tao sedang menjilat dan menciumi tubuh nya.

"Tuan." Seru Trisha serak.

"Pagi!" Sapa Tao beranjak mengecup bibir Trisha.

"Aku ingin menyentuh mu." Bisik Tao yang di sambut anggukan kecil Trisha.

"Buka kaki mu lebar." Perintah Tao.

Bagai anak penurut Trisha membuka kakinya membiarkan malah menikmati jari jemari Tao bergerak lincah mengusap bagian sensitifnya.

LABARI BOOK

Trisha menggigit bibir nya sensual menahan desahannya saat usapan di belahan kewanitaannya semakin cepat.

"Jangan di tahan, keluarkan lah." Bisik Tao menggigit cuping telinganya hingga Trisha menegang.

"Aaahhh...." Desahan akhirnya lolos, tubuh Trisha bergetar hebat ia mendapatkan orgasmenya.

"Kau sangat basah, ah...aku akan memasuki mu." Gumam Tao sebelum ia melakukan hal itu Tao

menjilati kewanitaan Trisha hingga gadis itu memekikan suaranya.

Sekejap perlakukan Tao pada nya semakin liar dan...kasar, mengejutkan Trisha tubuhnya di balik cepat memerintahkan Trisha menungging dan menampar bokong Trisha hingga meninggalkan bekas memerah.

“Katakan kau jalang ku, kau tidak akan pernah membantah ku lagi.” Kata Tao menarik rambut Trisha kebelakang hingga kepalanya mendongkak ke atas.

“Ya..Tuan.” sahut Trisha yang di gelapkan nafsunya dan sentuhan liar Tao.

LABARI BOOK

“Gadis pintar.” Puji Tao menjilati leher Trisha.

Trisha menahan nafasnya saat Tao mengesekan kejantanannya dan memasukinya sangat kasar dengan gerakan cepat.

Ingatan Trisha berputar saat pertama kali ia di perkosa tapi bukan Tao menyentuhnya namun Zion... Mungkinkah kali ini bukan Tao yang sedang bercinta dengannya.

Carlo bergeming pandangannya menatap kosong pada tembok, awalnya ia tidak ingin menceritakan apa pun

dengan Vince namun ada sesuatu mendorongnya untuk terbuka sepenuhnya, setidaknya ada celah untuk membuka kebenaran yang selama ini tertutup dengan kegelapan yang teramat pekat.

Carlo masih menghormati Tuan Tao karena pria itu juga berjasa dalam kehidupan Carlo selama ini hanya Tuan Tao belum mengetahui kebenarannya, Carlo awalnya ingin mengatakannya tapi ia tahu semua percuma Tuan Tao tidak akan mempercayai nya.

Bayangan Trisha terlintas di benaknya, pasti Trisha sangat membencinya, dan Carlo hanya berharap suatu hari ada kesempatan untuk dirinya meminta maaf pada Trisha atas tindakan yang di ambilnya.

LABARI BOOK

Part 19

Udara dingin menyapu lembut tubuh Trisha yang telanjang, ia menggigil menarik selimutnya menutupi tubuh telanjangnya, sesaat kesadarannya terjaga, ia sendirian di kamar tanpa sosok Tuan nya yang selalu memeluknya tiap malam, Trisha bangkit dari tempat tidur, suasana kamarnya gelap tanpa penerangan sedikit pun, hanya cahaya minim yang menebus di balik jendela yang terbuka di mana tirainya melambai lambai di terpa angin.

LABARI BOOK

Trisha lekas menutup jendela, saat ia berbalik ia di kejutkan sosok pria yang berdiri di antara kegelapan, Trisha meneguk salivanya saat pria itu mendekat, ia semakin membulatkan matanya memperhatikan benda runcing yang keluar di balik jubah pria itu kenakan, sebuah pisau yang sangat tajam.

Trisha ingin berlari namun kakinya terasa berat sulit di gerakan, ia ingin berteriak tapi ujung lidahnya kelu sulit mengeluarkan suara.

Tidak! Pria itu semakin mendekat, iris mata Trisha sudah memerah ingin menangis, layaknya orng bodoh ia menunggu pria itu menghampirinya.

"Saat nya kematian menjemputmu nona!" Kata pria itu serak mengangkat belatinya siap menghunuskan pada Tirsha.

Klek!"

Trisha tercekat sosok itu hilang begitu saja dari pandangannya, ia membuka matanya dan ternyata ia masih berbaring di atas tempat tidurnya.

"Pagi nona!" Sapa seorang pelayan wanita ramah membawa nampan di atasnya menu sarapan untuk Tirsha.

LABARI BOOK

Mimpi, hanya mimpi buruk yang seakan sangat nyata, Trisha duduk di tepi tempat tidur ia menatap di sampingnya yang kosong.

"Dimana Tuan?" Tanya Trisha.

"Tuan berada di ruang latihannya, tapi sebaiknya nona jangan kesana."

"Kenapa?"

Si pelayan hanya tersenyum dan undur diri dari kamar Trisha.

Trisha berdecak kesal, pertanyaan nya tidak di jawab, ia lekas beranjak masuk ke kamar mandi.

Selesai membersihkan diri Trisha mengenakan gaunnya, ia melupakan sarapannya, dan keluar dari kamar, ia melangkah di lorong rumah menuju tempat berlatih Tuannya, saat Trisha berniat mengetuk pimtunya suara rintihan seorang pria terdengar di telinganya, Trisha membuka pintunya mengintip di celahnya.

Trisha bisa melihat jelas seorang pria merintih meminta ampun di hadapan Tao, tapi membuat Trisha sangat shok Tao malah mengeluarkan pedangnya, dan menghunuskan ke atas kepala pria itu hingga darah mencuat melumuri wajahnya dan pria itu terkapar bersimbah darah merengang nyawanya.

LARARI BOOK

Trisha menutup mulutnya dengan tangannya, semua kekejaman kembali terekam di benak nya saat penyerangan desanya dulu.

Pandangan Trisha teralihkan pada sosok lain berdiri di sudut ruangan, sosok yang sama yang mengganggunya, dan ia yakin ia tidak berhalusinasi.

Trisha panik, ia secepatnya berbalik dan tidak sengaja ia menabrak seorang pelayan yang membawa nampan di atasnya gelas berisi teh hangat tumpah

begitu saja dan gelasnya berjatuhan ke lantai, suara pecahannya menimbulkan kegaduhan.

Tao melirik ke arah pintu yang celahnya sudah terbuka, matanya menyipit tajam.

"Bereskan mayat tidak berguna ini." Desis Tao melangkah keluar meninggalkan ruangannya.

Tao membuka pintunya, mendapati seorang pelayan yang sedang membereskan pecahan gelas di lantai.

"Maaf Tuan,"

LABARI BOOK

Tatapannya beralih pada gadis yang berlari dari kejauhan.

"Sial!" Gumam Tao ia melangkah lebar mengejar Trisha.

Sesampainya di kamar gadis itu Tao tidak mendapati Trisha, ia mencari ke kamar mandi serta balkon, tidak ada tanda tanda keberadaan Trisha.

"Trisha! Di mana kau." Geram Tao frustasi sangat jelas ia melihat Trisha memasuki kamar.

Tao berdiri di tengah kamar, ia menoleh pada lemari pakaian, Tao melangkah membuka lebar lemari,

nafasnya sedikit lega ia mendapati Trisha duduk meringkuk di dalamnya, menyembuyikan wajahnya.

"Hei!" Tao menyentuh bahu Trisha hingga mengagetkan gadis itu.

Trisha mengangkat kepalanya, sangat jelas kilatan ketakutan di manik matanya yang bersinar indah, ia semakin meringkuk, memberi isyarat agar Tao menjauhi nya.

"Aku tidak akan menyakiti mu seperti aku menghabisi pria itu." Kata Tao membimbing Trisha keluar dari dalam lemari, ia menggendong Trisha membaringkannya di ranjang.

LABARI BOOK

"Kau monster!" Bisik Trisha.

Tao hanya tersenyum samar, menyentuh ujung rambut Trisha yang basah.

"Dan monster ini adalah Tuan mu, milikmu."

Deg.

Trisha memalingkan wajahnya, namun di tahan Tao, ibu jarinya mengusap bibir merah Trisha.

"Semua di diriku milikmu dan terlebih kau milik ku."

“Kenapa kau menghabisi pria itu?”

“Karena aku tidak suka di bantah.”

“Aku sering membatahmu kenapa kau tidak menghabisi ku juga?”

“Apa kau ingin aku menghabisimu.”

Trisha tertunduk, yang membuat Tao menyeringai menang, karena ia tahu gadis di hadapannya ini sangat takut dengan kematian.

Seharusnya ia tidak harus menyukai gadis lemah seperti ini, tapi semua tidsk bisa di sangkalnya, dalam diri Trisha membuatnya sangat tertarik untuk lebih memiliki Trisha seutuhnya.

LARARI BOOK

“Tao harus mengetahui kebenarannya.” Kata Kent berdiri namun di tahan Vince.

“Kau gila, dia tidak akan percaya dan menganggap kita hanya mengada ada.”

“Dan aku harus diam? semua menyalahkan ku atas penyerangan didesa terjadi berapa tahun silam, seharus nya aku tidak peduli tapi sosok itu membuat aku geram, ingin sekali aku menguliti wajahnya di balik topeng sialannya itu.”

“Sabar Kent, kita harus menyusun rencana agar pria itu masuk jebakan kita.”

“Selalu rencana, dan aku benci dengan rencana yang kau susun.” Kata Kent mendengus kasar.

LABARI BOOK

Part 21

Arnius terperanjat atas kehadiran Tuannya, ia menjauh dari Trisha, melangkah tepat berhadapan dengan Tao.

Kedua tangan Tao mengepal kuat, rahangnya mengeras tegas, tidak menyangka ternyata Arnius sosok pengkhianat di balik baktinya pada keluarganya bertahun lamanya.

Kekecewaan Tao terpancar jelas dari cara pandangnya menatap Arnius, penuh binar kebencian dan haus akan darah.

LABARI BOOK

Tao menarik kedua pedangnya yang terselip di balik pinggangnya mengeluarkannya dari sarungnya.

Arnius mengangkat aliasnya ke atas, mempererat gagang pedangnya, seringai iblis tercetak di wajahnya.

"Aku ingin tahu sebelum kau mati, kenapa kau mengkhinati ku?" Tanya Tao, sebenarnya ia tidak pernah memberi ruang waktu pada lawannya untuk menjelaskan apa pun, karena apa yang di lihat dan di rasakannya yang membuat Tao muak maka ia akan menyingkirkannya.

“Apakah penjelasan ku perlu Tuan?” Kata Arnius tenang.

“Katakan!” Kata Tao meninggikan suaranya lantang, ia melirik ke tempat tidur dimana Trisha berbaring tanpa terganggu sedikit pun, mungkinkah Trisha sudah di lukai Arnius.

“Dia belum mati Tuan, dia hanya tidur.” Ejek Arnius.

“Bedebah,” Tao mengangkat satu pedangnya yang ia acungkan ke arah Arnius, kilatan pedang terlihat sangat tajam siap menebas tubuh Arnius.

LABARI BOOK

“Kenapa kau ingin menghabisi Trisha!” Teriak Tao, urat lehernya menonjol jelas, amarahnya semakin menjadi karena Arnius seakan mempermainkan ancamannya.

“Karena aku benci dia, kau tidak tahu selama ini aku menyimpan dendam yang sangat dalam padamu, dengan menyingkirkan orang orang terkasih mu, membuat ku bahagia.”

“Ternyata papaku salah mempercayai mu sebagai penasehat keluarganya.”

Arnius tertawa sumbang.

"Kau benar, dia memang salah besar dan dia juga sangat bodoh, aku hanya bisa tertawa melihat kebodohannya bagaimana mendidik mu dengan Hea sangat lah keras, semua karena si bodoh itu mempercayai nasehat ku untuk menyakiti kalian dan mendokterin fikiran kalian." Kata Arnius seraya kembali tertawa.

Tao berdecih, sungguh ini suatu menjijikan dan ia benci dengan seorang penjilat.

"Apa tujuan mu?" Kata Tao dengan gerakan cepat, ia sudah berdiri di depan Arnius dan ujung pedangnya siap menebus bola mata Arnius yang terbelalak.

LABABI BOOK

"Tujuan ku hanya satu, membuat kejayaan Lee musnah meski kau hanya anak angkat dari Le keparat itu, tapi dia menyerahkan kekuasaannya pada mu, seharusnya aku yang berkuasa, bukan kau." Kata Arnius berbalik menumbuk perut Tao dengan ujung gagang pedangnya, saat Tao lengah Arnius siap menebaskannya.

Prang!

Pedang saling beradu, Tao menahan pedang Arnius dengan salah satu pedangnya, keduanya semakin menekan berlawanan arah.

"Kau ternyata seorang penjilat, iblis laknat seperti mu pantasnya mati." Desis Tao murka berhasil menendang perut Arnius menjauhkannya darinya.

Tao bergerak aktif melayangkan pedangnya, siap tanggap Arnius melawan dengan cekatnya.

Masing masing dari mereka melakukan perlawanan dan bertahan, sampai Tao lengah ujung pedang Arnius menebus lengannya, seringai iblis tercipta di wajah Arnius yang menatap lumuran darah menghiasi pedangnya yang ia cabut perlahan.

"Akkhh!"Tao ingin tumbang, ia menahan tubuhnya dengan pedang yang ia tancapkan ke lantai, tangannya berpegang erat pada gagang pedang, masih meringis menekan rasa sakitnya dari luka menganga yang terus menerus mengeluarkan darah.

LABARU BOOK

"Sejak kecil aku sudah mengabdi pada papamu, dulu aku menghormatinya tapi dia tidak pernah memperlakukan ku selayaknya anak, dia memperlakukan ku seperti budak suruhannya, sampai kau hadir semakin membuat ku murka padanya, kau bukan darah dagingnya malah di perlakukan istimewa, padahal kau anak ingusan yang tidak tahu apa apa, seharus nya kau berterima kasih padaku karena nasehat ku lah pada Lee yang menumbuhkan kepercayaan dirimu untuk memimpin dunia gangster." Kata Arnius.

“Hanya kecemburuan mengubah kpribadian mu seperti banci.” Kata Tao behasil memancing kamarahan Arnius.

“Kesalahan Lee membiarkan mu hidup, seharusnya kau mati di saat itu tapi kenapa kau malah bertahan dengan semua pelatihan tidak normalnya, kau mengatakan aku cemburu.. hahaaa.. ya kau benar aku cemburu karena aku lebih hebat dari mu, kau bisa mengejek ku, mungkin hari ini tawa terakhirmu Tao.” Kata Arnius membentangkan pedangnya.

“Ucapkan selamat tinggal pada kejayaanmu.” Kata Arnius mengayunkan pedangnya ingin menebaskannya ke tubuh Tao.

LABARI BOOK

Namun Arnius tercekat, sekejap mata Tao sudah tidak berada di hadapannya.

Srett!

Akkhh! Arnius menyentuh bahunya yang terluka, ia berbalik menatap tajam pada Tao yang berdiri mengacungkan pedang padanya, kali ini aura di dalam diri Tao berbeda penuh kegelapan.

“Kau!” Bisik Arnius mengenali siapa yang kini berhadapan dengannya.

Tao tidak bicara, melainkan pedangnya yang bicara ia mengayunkan pedangnya cepat, mereka kembali bertarung sengit.

Pedang Arnius terlempar jauh saat Tao menebas satu tangannya.

Keringat dingin mengalir di pelipis Arnius, ia terjerembab di lantai dengan darah mengucur deras dari luka tangannya yang terpotong.

“Bunuh aku, aku memang ingin mati di tanganmu, karena kehadiran kau lah dalam diri Tao semua rencana ku gagal, Zion.” Geram Arnius.

LABABI BOOK

Zion mengerakan bola matanya ke arah Arnius yang sedari tadi enggan menatap Arnius.

Hanya senyum miring terlihat di sudut bibir Zion, “ Aku ada karena kau, kini kau malah memanfaatkan kelemahan Tao untuk menghabisi ku, karena kau sendiri pun tahu aku tidak mudah lenyap.”

Arnius meneguk salivanya, iris matanya memerah terkunci di manik mata dingin Zion.

Ya, benar dia adalah Zion, iblis tanto shirasaya sesungguhnya dan ibilis itu kini marah besar padanya.

Sosok Zion terendus hadir oleh Arnius di kala Tao berusia tujuh tahun, saat Lee memperlakukan

pelatihan tidak normalnya pada Tao di situlah Zion yang menggantikan, setiap rintihan kesakitan, setiap luka di berikan Lee pada tubuh kecil Tao berusia belia Zion yang menanggungnya.

Zion dari bencana semua rencana Arnius dan ia harus berpura pura mengabdi setelah Lee tewas di tangan Dauglas.

Haruskah kini ia mati nista di tangan Zion yang sebanarnya hanya sisi lain dari jiwa seorang Tao...

LABARI BOOK

Part 20

“Kau pikir aku percaya?” Kata Tao berdiri menatap tajam pria yang duduk berhadapan dengannya.

“Aku hanya datang kesini memperingati mu, bukan meminta mu percaya, sebaiknya kau waspada pada orang di belakangmu.” Kata Kent berdiri meninggalkan kediaman Tao.

Tao mengepalkan tangannya, ia mengumpat kesal, seharusnya ia tidak izinkan Kent bertamu kerumahnya hanya mengatakan hal konyol tentang penasehat keluarganya, meski Kent tidak secara terang terangan menyebut nya tapi Tao mengerti arah pembicaraan Kent.

Tao tidak akan temakan hasutan Kent, dia sudah mengetahui betapa liciknya Kent yang ingin mengusai dunia hitam seorang diri di negara ini.

Lagian kenapa kerja Carlo tidak becus untuk menghancurkan Kent idiot itu, mungkin pria itu sudah mati di tangan Kent, hingga kabar nya hilang bagai di telan bumi.

Tao membanting gelas berisi wine yang berada di atas meja, seketika amarahnya tersulut, seharusnya ia menghabisi Kent dengan ujung pedangnya karena berani memasuki wilayahnya dan membawa berita tidak benar.

Kent memasuki mobil, di dalamnya Vince sudah menunggu, sahabatnya menyeringai melirik pada Kent yang memasang wajah kesalnya.

"Ku bisa menebak kau gagal meyakinkan pria aneh itu tentang mata mata di rumahnya." Tungkas Vince.

LABARI BOOK

"Tutup mulut mu brengsek." Umpat Kent.

Vince tertawa, tepat pukulan kuat mendarat di lengannya, Vince mengaduh, menatap tajam pada Kent yang sudah memukulnya.

"Kau gila! pukulan mu menyakitan." Kata Vince.

"Itu hanya pukulan, belum aku menghabisi mu." Kata Kent bersandar menatap lurus ke depan.

"Sahabat sialan." Gumam Vince menjalankan mobilnya membelah jalan raya.

"Ini lah akibatnya, kau tidak mau mendengar nasehat ku untuk merancang rencana lebih dulu, apa yang ku bilang, Tao tidak akan percaya, untung dia tidak menebas leher mu, kau seperti memasuki kandang iblis." Gerutu Vince.

"Diam kau terlalu berisik, kau terlalu lama berfikir, rencananya saja kau tidak tahu, lagian rencana yang kau susun selalu gagal."

Vince hanya mengangkat bahunya singkat, setelahnya ia memilih diam, percuma ia bicara pasti nya Kent akan menbahasnya dengan beribu kebenaran pria itu miliki.

LABARI BOOK

"Tao akan menyesalinya, saat ia tahu sendiri siapa musuh sebenarnya yang tersembunyi di balik kegelapan hidupnya." Kata Kent menyipitkan matanya.

"Ku harap begitu," sahut Vince.

"Tidurlah." Pinta Tao pada Trisha yang duduk bersandar di atas tempat tidur sendangkan Tao di sisinya.

"Ini masih sore, untuk apa aku tidur jam segini." Protes Trisha, ia sebenarnya masih takut pada Tao atas apa yang di lihatnya, Tao telah menghabisi orang lain di depan matanya.

"Justru ini masih sore kau harus tidur, Karena aku akan keluar dan malam nanti baru kembali, kemungkinan saat aku kembali, kau tidak bisa memejamkan matamu." Kata Tao membuat Trisha merona, ia tahu arah pembicaran Tao.

Tao meraih cekuk leher Trisha dan mengecup bibirnya, setelahnya pria itu keluar dari kamar.

Trisha menatap nanar pintu yang sudah tertutup, di sentuhnya bibirnya yang masih hangat akibat ciuman Tao.

Di satu sisi ia membenci Tao tapi di sisi lain ada sesuatu yang melingkupi dirinya untuk bertahan di sisi Tao.

LABABIL BOOK

Firasatnya tidak baik, Tao menghentikan laju mobilnya di pinggir jalan, rencananya ia akan pergi untuk bertransaksi bisnis dengan rekannya berasal dari Cina.

Tao mengerutkan keningnya, mencengkram kemudi setirnya saat mendengar bisikan suara Zion di telinganya.

"Kembali!"

"Kenapa aku harus kembali."

"Kembali atau kau akan menyesal."

"Shit, kau mulai memerintahku." Gerutu Tao, ia memutar mobilnya untuk memenuhi permintaan Zion.

Memang akhir ini Zion tidak pernah lagi menguasai jiwanya, hanya di balik dirinya sering bersuara untuk memerintah Tao.

Orang lain tidak akan percaya apa yang terjadi dalam dirinya, mereka bukan pribadi berbeda, mereka memang mempunyai sisi lain hanya terperangkap dalam satu jiwa.

LABABI BOOK

Tao melajukan mobilnya semakin kencang, dan berhenti di halaman luas rumahnya saat anak buahnya membuka gerbang.

Tao keluar dari dalam mobil menatap ke arah jendela kamar, di sana Trisha tertidur lelap.

Tao melangkah masuk ke dalam rumah, berapa pelayan menyambut kedatangannya, ia terus melangkah ke lantai atas mengantarnya ke kamar, tangannya sudah menyentuh handle pintu dan membukanya, seketika tatapan Tao terbelalak ia melihat ujung belati runcing di tangan seorang pria berpakaian serba hitam siap menghunus Trisha yang tertidur.

"Arnius!" Kata Tao hingga pria itu menyadarinya, ia menoleh ke arah Tao, iris matanya memerah terkejut atas kehadiran Tao.

LABARI BOOK

Part 22

“Sebelum kau mati, aku ingin kau menjawab, apa hubunganmu dengan penyerangan penduduk desa berapa tahun silam yang menyeret Kent menjadi tersangka.” Kata Zion, ia memang mengendus ketidak beresan dari Arnius tapi ia tidak cukup bukti namun dari Arnius yang ingin menyingkirkan Trisha, ia sangat kuat dapat menyimpulkan Arnius mengetahui peristiwa itu.

LABARI BOOK

Arnius terkekeh, ia menatap pada Zion.

“Kenapa kau tidak sebut langsung Tuan kau sebenarnya mencurigai ku sebagai dalang pembantaian itu.” Kata Arnius.

“Katakan, atau pedang ku yang bicara.” Kata Zion menekan ujung pedangnya hingga mengores leher Arnius.

“Lebih baik kau bunuh aku!” Desis Arnius mencengkram pedang Zion hingga dari tangannya mengeluarkan darah.

“Tidak sekarang.” Kata Zion menarik pedangnya dan hampir memutus telapak tangan Arnius.

“Kau harus menebus semua kekacauan ini dengan penderitaan sangat menyakitkan.” Kata Zion berbalik, ia akan menghubungi Kent karena pria itu harus tahu kebenarannya.

Arnius mengapai pedangnya dan berhasil ia pegang.

“Urusan kita sampai di sini Tuan.” Kata Arnius hingga Zion berbalik menatap terbelalak saat Arnius menghunuskan pedang pada perutnya sendiri.

Darah menyembur dari mulut Arnius, kedua iris matanya memerah sempat tertawa pada Zion.

LABARI BOOK

“Sampai... bertemu di Neraka.” Lirih Arnius dan akhirnya tumbang ke lantai.

Zion bergeming menatap Arnius yang bersimbah darah tidak bernyawa, akhir yang sangat tragis meninggalkan kekecewaan mendalam, ingatannya di tarik ke belakang di saat ia masih kecil Arnius sudah setia menjadi pengikutnya mendampingi dirinya dan Hea, meski ia tahu di balik kerasnya Lee mendidiknya dengan Hea, peran Arnius berperan penting menghasut Lee untuk berprilaku kejam pada mereka.

Kini Arnius malah memilih mengakhiri hidupnya, sungguh sangat pengecut di saat semua kebusukannya terbongkar.

Zion menoleh ke arah Trisha yang sama sekali tidak bergerak dari tempat tidurnya padahal kekacaukan ini seharusnya mampu membangunkan Trisha.

Zion melangkah mendekati Trisha meraih Trisha ke dalam pelukannya.

Wajah Trisha sangat pucat, suhu tubuhnya dingin seperti es.

"Trisha bangun!" Zion menepuk pipi Tirsha berapa kali berharap Trisha sadar tapi percuma gadis itu tetap setia menutup matanya.

LABARI BOOK

"Shit!" Umpat Zion, ia segera menghubungi dokter pribadinya untuk memeriksa Trisha melalui sambungan ponsel.

Sebelumnya Zion menggendong tubuh Trisha membawanya keluar dari kamar itu yang penuh berlumur darah Arnius dan membau amis.

Tidak lama dokter datang memeriksa keadaan Trisha, dokter memberikan suntikan pada Trisha kemudian ia menghampiri Zion yang duduk dengan bekas luka di tangannya yang sudah di perban.

"Nona Trisha telah meminum ramuan yang membuatnya tidak sadarkan diri dalam waktu lama,

saya sudah memberikan suntikan untuk menangkal ramuan itu agar tidak meracuni dalam tubuhnya, semoga nanti malam nona sudah sadarkan diri, kita berdoa saja Tuan." Kata dokter menyesal, ia pun undur diri.

Zion masih bergeming duduk di kursinya tangannya mengepal memperhatikan Trisha yang berbaring tidak berdaya, sungguh bedebah Arnius meski pria itu sudah tiada dendam Zion masih berkobar, dan ia bersumpah tidak akan memakamkan mayat Arnius dengan layak kalau terjadi sesuatu pada Trisha.

Langit sudah berubah di selimuti awan gelap, Zion masih belum beranjak dengan setia ia menunggu sampai Trisha sadarkan diri.

LABARI BOOK

Di raihnya tangan Trisha dan di genggamnya hangat.

"Sadarlah, aku mencintaimu, tidak hanya aku tapi Tao juga mencintaimu." Lirih Zion mengecup tangan Trisha, ia memejamkan matanya, sesak ia rasakan bila Trisha pergi darinya.

Perlahan tangan Trisha bergerak, sontak Zion menatap pada Trisha yang membuka matanya.

"Syukurlah kau akhirnya sadar." Kata Zion mengecup kening Trisha, ia menangkup pipi Trisha

dengan mata yang masih meredup namun Trisha mengenali siapa pria ini.

"Aku sangat takut sekali." Kata Zion, pertama kalinya ia merasakan takut akan sesuatu dalam hidupnya.

"Apa yang kau takutkan?" Tanya Trisha serak.

"Tentu kau, apa jadinya aku tanpamu,"

"Aku hanya tidur, kau ini sangat lucu Zion." Kata Trisha tersenyum kecil.

Zion meraih Trisha dalam pelukannya.

LABARI BOOK

"Kau mengenali ku." Gumam Zion senang.

"Hemm...karena nyatanya kalian berbeda." Bisik Trisha membalas pelukan Zion.

Meski Zion dan Tao berbeda namun Trisha sudah terjerat dalam kuasa keduanya dan enggan untuk beranjak.

Zion melepaskan pelukannya, ia merundukan kepalanya menyapu lembut bibir Trisha yang menyambut ciumannya yang berubah menjadi lumatan mengebu.

Biarkan Trisha tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dengan dunianya, yang terpenting semua sudah usai dan Zion maupun Tao akan menata hidup lebih baik lagi tentu bersama gadisnya yang dulu sangat mereka benci dan sekarang malah sangat mereka cintai.

LABARI BOOK

Epilog

Meski di hatinya di liputi dendam dan kemarahan yang berkobar namun Tao tetap melaksanakan pemakaman Arnius dengan layak, jasad Arnius berapa saat lalu sudah di kremasi dan di larungkan di laut.

Selesai dengan proses itu semua Tao kembali di kediamannya, di sana Kent sudah menunggunya, pria itu mengenakan pakaian serba hitam melangkah menghampirinya. LABARI BOOK

“Apakah kau sekarang percaya apa yang ku ucapkan hingga mengundang ku kesini?” Tanya Kent menatap tajam pada Tao.

“Hemmm...dan satu hal harus kau tahu, Arnius lah dalang dari pembataian di desa dulu.”

“Aku sudah menduga dia memang ular.” Desis Kent.

“Dia sudah mati, dan di antara kita sudah tidak ada dendam lagi.” Kata Tao melangkah melalui Kent yang masih bergeming.

Kent berbalik menghentikan langkah Tao.

"Tapi kita tidak tahu takdir apa yang di hadapan kita, ku harap di masa mendatang kita akan menjadi seorang sahabat sesungguhnya." Setelah mengatakan hal itu Kent pergi meninggalkan kediaman Tao.

Angin menerpa masuk di jendela yang terbuka, Tao duduk menikmati pemandangan di balkon rumahnya, sesekali di pandanginya langit biru, ingatannya terlempar ke masa lalu pada adengan masa kecilnya bersama Hea.

LABABI BOOK

Hea, apakah dia bahagia kini hidup bersama Dauglas. batin Tao.

Pelukan hangat mendekap tubuhnya, ia melirik sepasang tangan lembut bertahut di depan perut ratanya, Tao berbalik meraih Trisha, mendekap tubuh kekasihnya.

"Kau terlihat bersedih." Kata Trisha mendongakkan kepalanya menatap lekat wajah Tao seksama.

"Bersedih karena adik ku." Bisik Tao.

"Dia pasti bahagia di sana dan turut mendoakan mu." Kata Trisha seakan tahu dalam pemikiran Tao.

Tao hanya tersenyum meraih dagu Trisha menyapukan lembut bibirnya di permukaan bibir merah Trisha.

Atas permintaan Tao maupun Zion akhirnya Carlo di bebaskan dari sekapan Kent, ia di sambut Trisha di kediaman Tao.

Trisha menghambur memeluk Carlo, pria itu merentangkan tangannya mendekap Trisha hangat.

"Carlo?" Lirih Trisha meneteskan air matanya, ia bersyukur setidaknya Carlo dalam keadaan sehat meski terdapat bekas luka yang mengering di pelipis dan tangannya.

LABARI BOOK

"Maafkan aku." Bisik Carlo.

Trisha menggeleng, ia melepaskan pelukannya dari Carlo menatap sendu pada pria itu.

"Tidak seharusnya kau meminta maaf Carlo, yang harus di salahkan adalah aku, selama ini aku selalu menyusahkan mu dan tidak mengerti beban yang kau rasa..." Kata Trisha meneteskan air matanya.

Carlo membelai rambut Trisha, layaknya saudara lelaki pada adiknya karena memang Trisha adalah sepupunya.

"Aku sama sekali tidak merasa terbebani karena memang kau tanggung jawab ku, tugas ku untuk membuat mu bisa bahagia seperti dulu saat kita masih bersama sama tingga bersama kedua orang tua kita, dan sepertinya aku berhasil, kau bahagia bersamanya." Kata Carlo.

Trisha merona, ia merudukkan kepalanya.

"Apa kau mencintainya?" Tanya Carlo.

LABARI BOOK

"Sangat... aku tidak mengerti kenapa bisa perasaan ini hadir di hatiku." Jawab Trisha.

"Ini adalah takdir, dan ku pastikan takdirmu di tempat pria yang tepat karena Tuan Tao maupun Zion akan melindungimu meski tanpa ku." Kata Carlo.

Deg.

"Memang kau mau ke mana?" Tanya Trisha heran.

"Aku akan kembali ke desa kita, menata hidup ku kembali dengan para warga di sana." Sahut Carlo membuat Trisha terdiam.

Carlo meraih tangan Trisha mengenggamnya hangat.

"Kau harus tetap di sini, temani Tuan."

Sementara Tao berdiri di atas memperhatikan Carlo dan Trisha yang membicarakan sesuatu dengan serius.

Ia menegak winenya dengan mata yang masih mengawasi sampai Carlo pergi meninggalkan kediamannya dan Trisha berdiri mematung dengan bahu yang bergetar sepertinya gadis itu menangis.

Menjelang malam Tao memasuki kamar Trisha yang masih terjaga dalam tidurnya gadis itu berdiri menatap ke luar jendela.

LABARI BOOK

"Apa yang kau pikirkan?" Tanya Tao.

Trisha menoleh, kedua mata indah gadis itu berkaca kaca.

"Tidak ada," Kata Trisha.

Tao membuang pandangannya.

"Apa karena Carlo?" Tanya Tao.

Kebungkaman Trisha membuat Tao mengerti apa yang di inginkan gadis itu.

"Aku melepaskan mu, pergi lah bersamanya." Kata Tao berbalik beranjak keluar dari kamar Trisha.

Trisha terisak, ia berlari kecil menyergap belakang tubuh Tao memeluknya erat menumpahkan tangisannya.

"Ku mohon jangan usir aku dari sini karena aku...aku mencintai mu." Bisik Trisha.

Tao mengeraskan rahangnya, ia berbalik meraih dagu gadis itu dan melumat bibirnya rakus.

Sangat suka rela Trisha membuka bibirnya menyambut lidah Tao yang menyelusup ke dalam rongga bibirnya.

LABARI BOOK

Bibir mereka saling bertahut menyesap dan menggigit kecil, Tao melangkah membawa Trisha berbaring di tempat tidur serta menindihi tubuh gadis itu.

Tubuh Trisha bergetar saat Tao melucuti satu persatu pakaiannya, dan mengecup daerah sensitifnya, kini Trisha telanjang sempurna di pandangannya, di satukannya perlahan kejantannnya menembus liang kewanitaan Trisha, ia bergerak menghujamkan miliknya semakin dalam membuat Trisha mendesah hingga mencapai orgasmenya.

Tidak sampai di situ setelah Tao menyemburkan spermanya, kepribadian pria itu berganti dengan Zion yang kali ini menguasai permainan, Zion sedikit arogan dan dominan di tempat tidur memperlakukan Trisha, hanya sentuhan kecil dari mulut pria itu di puting payudaranya membuat Trisha kembali basah menerima terbuka atas sentuhan liar dari Zion.

Mereka larut dalam percintaan panas yang semakin membara di saat malam semakin larut.

Zion akhirnya mendapatkan pelepasannya, sementara Trisha sudah jatuh kelelahan dalam pelukan Zion.

LABABI BOOK

"Menikahlah dengan kami Trisha." Gumam Zion membuat Trisha terperangah ia mendongakkan kepalanya menatap seksama pada Zion.

"Aku bersungguh-sungguh." Kata Zion ia tahu dari tatapan Trisha pasti gadis ini ragu.

"Bersediakah kau menikah dengan kami sayang." Kata Zion.

Kedua mata Trisha berkaca kaca, ia mengangguk samar menyetujui ajakan pria di hadapannya.

"Memang seharusnya kau menerimanya." Kata Zion tenang mempererat pelukannya.

Karena memang takdirlah menjerat hati Trisha pada pesona Tao maupun Zion untuk menjadi bagian dari hati mereka yang sepi dan karena Trisha sumber kebahagiaan mereka sesungguhnya.

B U K U M O K U

Tamat

LABARI BOOK